PENGARUH AJARAN *THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH* DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA MASYARAKAT PERKOTAAN
(Studi Pada Jama'ah Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* Di Yayasan Alhikmah Bandar Lampung)

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana (S. Ag)
Dalam ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

ANDI NURAINI
NPM. 1831060004

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M

PENGARUH AJARAN THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA MASYARAKAT PERKOTAAN
(Studi Pada Jama'ah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Yayasan Alhikmah Bandar Lampung)

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana (S. Ag)
Dalam ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :
ANDI NUR'AINI
NPM : 1831060004

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Afif Anshori, MA
Pembimbing II : Yoga Irawan, M. Pd

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H/2022 M

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul proposal ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul proposal ini. Adapun judul proposal skripsi yang dimaksudkan adalah **"Pengaruh Ajaran *Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Perkotaan (Studi pada Jama'ah Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* di Yayasan Alhikmah Bandar Lampung".** Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu, sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.[1]
2. Ajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yg diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Ajaran sendiri memilik arti segala sesuatu yg diajarkan, nasihat, petunjuk[2]
3. Tarekat (*Thoriqoh*) dalam lafadz Arab thoriqoh artinya jalan. Kemudian dimaksudkan jalan menuju Tuhan, ilmu batin, tasawuf. Adapula bentuk tarekat yang dipraktikkah menurut cara-cara yang dilakukan oleh organisasi tarekat.[3]
4. *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* ialah sebuah tarekat gabungan dari Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* (TQN). Dalam TQN diajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca keras (jahar) dalam tarekat

---

[1] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Keempat (Balai Pustaka, 2008), hal 1045.

[2] *Ibid*, hal 23

[3] Hartono Ahmad Jaiz, *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan & Maulidan*, Solo: WIP, 2006, hal 23

Qodiriyah dan dzikir yang dilakukan di dalam hati (*khofi)* dalam tarekat *Naqsyabandiyah*.[4]

5. Kehidupan rumah tangga dalam suatu keluarga merupakan dua atau lebih orang yang saling berkomitmen untuk berbagi keintiman, sumber daya, dan tanggung jawab. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) maka yang dimaksud keluarga adalah orang seisi rumah yang menjadi tanggungan batih; terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya; serta satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat[5]
6. Masyarakat Perkotaan pada umumnya, satu sama lain tidak saling mengenal dan interaksi-interaksi mereka didasari oleh kepentingan dan kebutuhan yang dilandasi pada hubungan sekunder, sehingga secara nyata media massa telah menjadi salah satu kebutuhan dalam berinteraksi di dalam masyarakat perkotaan satu dengan lainnya.[6]

Berdasarkan penegasan judul diatas yang dimaksud dengan *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Perkotaan yaitu untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari ajaran *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* dalam kehidupan rumah tangga masyarakat perkotaaan.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan spiritual Islam kemudian dikaji secara mendalam dalam sebuah ilmu keislaman yang disebut tasawuf dengan berjalannya waktu, muncullah kelompok-kelompok yang secara khusus melakukan ritual-ritual tertentu atau *dżikir-dżikir* tertentu untuk menjernihkan hati dan memasuki dunia spiritual. Setidaknya ada tiga pilar utama dalam kelompok-

---

[4] Dr. Hj. Sri Mulyati, MA, Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) hal 253

[5]Tim Penulis Fakultas Psikologi, Pemberdayaan Keluarga dalam Perspektif Psikologi, , (Semarang: Penerbit Fakultas Psikologi Undip, 2018), hal 4

[6] Irzum Farihah, “Bimbingan Keagamaan bagi Masyarakat Perkotaan”, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 5, No. 1, (Juni 2014), hal 180

kelompok spiritual tersebut. Pertama, adanya teknik zikir. Kedua, adanya pemimpin (mursyid) dan ketiga, adanya tempat khusus. Komunitas inilah yang menjadi cikal bakal dari tarekat.[7] Menguatnya gejala sufisme yang terjadi pada hampir semua lapisan masyarakat mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tarekat secara psikologis mampu membawa anak bangsa ini menuju masyarakat yang lebih bermartabat dan manusiawi, sehingga tarekat diharapkan dapat mengatasi sebagian persoalan hidup terutama dalam bidang moralitas.[8] Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Jin ayat 16

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَـٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: *dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).*

Ajaran tasawuf pada abad ini lebih banyak dikenal dalam organisasi-organisasi tasawuf yang disebut dengan tarekat. Terutama di Indonesia, banyak sekali tarekat-tarekat yang populer di antaranya Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN). Tarekat yang terus terkembang sedemikian rupa, hingga saat ini. Perkembangannya demikian pesat, nampaknya melebihi tarekat-tarekat lain yang ada di Nusantara. Seperti halnya para pengikut tarekat pada umumnya mengakui mempunyai pengalaman keagamaan yang berbeda-beda. Diantaranya para jama'ah Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Yayasan Alhikmah Bandar Lampung yang menjadi fokus penelitian ini. Pengalaman-pengalaman keagamaan yang dirasakan oleh para pengikut tarekat tersebut dipercayai dapat diperoleh setelah

---

[7] Abu bakar Atjeh, Pengantar Ilmu Tarekat (Solo: Ramadhani, 1996), 74

[8] M. Rais Ribha Rifqi Hakim, Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak), Jurnal Lentera, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2018), hal 3

mereka melakukan amalan-amalan *thoriqoh* di Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Yayasan Alhikmah Bandar Lampung.

Terkait masyarakat perkotaan, jelas mereka ialah masyarakat yang tinggal dan hidup kota. Secara lansung masyarakat perkotaan kehidupannya itu ditandai dengan kepadatan tempat tinggal dan banyaknya bangunan tinggi, polusi dan kendaraan serta pabrik yang mendominasi dan pastinya kemacetan dimana-mana termasuk kesibukan masyarakat yang bekerja terus menerus tidak siang ataupun malam dan terakhir persaingan hidup yang ketat yang kadang menimbulkan konflik. Pada kalangan masyarakat perkotaan khususnya cenderung hidup bermewah-mewahan dan kurang dalam religiusitas atau mengabaikan masalah akhirat. Di zaman ini, banyak didapati persoalan kemanusiaan yang sangat darurat berupa krisis moral, konflik-konflik kemanusiaan dan masalah kejahatan diberbagai bentuk apapun. Manusia saat ini bukannya menuju pada peningkatan kualitas kemanusiaan yang lebih baik, tapi malah menjadi pemberdayaan kecendrungan-kecederungan hewani makhluk. Padahal pada dasarnya hidup yaitu tentang perjalanan spritual, dimana segala hal yang buruk yang dilakukan diproses dengan melakukan pemeliharaan penyucian jiwa atas kotoran-kotoran jiwa tersebut.[9]

Saat ini masyarakat telah berada di zaman modern, kehidupan, tingkah laku dan segala aktivitas menunjukkan kearah modernitas. Masyarakat yang modern identik dengan pemisahan dirinya dari kehidupan irrasional bahkan hal-hal yang dikategorikan sebagai non rasionalitas. Mereka hanya mengakui eksistensi dari hal-hal yang bersifat materil dan yang dapat di raba, di rasa, di teliti dan ilmiyah. Oleh karena itu nilai-nilai, norma dan ajaran agama semakin memudar dan diganti oleh pola hidup materialis. Manusia modern yang seperti itu sebenarnya adalah manusia yang sudah kehilangan makna kehidupan yang

---

[9]Andi Nuraliah Takwa, *"Zuhud dalam pandangan masyarakat perkotaan: Studi terhadap jama'ah pengajian Ihya'Ulumuddin di Masjid Istiqlal Jakarta*", (Bandung : Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019) hal 4

sesungguhnya, maka banyak dari mereka yang mengidap gangguan kejiwaan antara lain berupa kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang, psikosomatis.[10]

Masyarakat Kota dengan ciri kemajuannya telah membentuk kepribadian anggotanya lebih mengandalkan kemampuan diri sendiri daripada orang lain. Artinya masyarakat kota telah mempunyai kemampuan lebih dari masyarakat lain di luar kota, baik dalam pengertian material maupun immaterial.[11] Secara sosiologis, masyarakat desa memiliki korelasi yang bersifat kekeluargaan, langsung, memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Sedangkan masyarakat kota lebih bersifat individual. Secara budaya, warga kota berasal dari latar belakang budaya yang beraneka ragam (heterogen) daripada masyarakat desa yang homogen.

Kehidupan rumah tangga melalui pernikahan merupakan salah satu lembaran hidup yang akan dilalui oleh setiap manusia. Saat itulah kedewasaan suami istri sangat dituntut demi sukses dalam membina bahtera rumah tangga. Tidak selamanya keharmonisan akan selalu menjadi warna yang akan menghiasi hari-hari yang dilalui oleh pasangan suami istri. Kadang konflik biasa saja terjadi bahkan bisa berbuntut kepada perceraian. Tergantung bagaimana pasangan suami istri itu menyikapi dan mengedepankan akal sehat demi terjaganya sebuah keutuhan rumah tangga yang sakinah.

Salah satu alternatif untuk memperkuat jalan menghadapi problematika kehidupan rumah tangga adalah dengan mengikuti Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah karna banyak jama'ah *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yang sudah berumah tangga. Di Indonesia banyak terdapat tarekat-tarekat yang terkenal, dan diantaranya yang paling dikenal dan terbesar adalah

---

[10]Mohamad Yasin Yusuf, "Peningkatan Esq (Emotional-Spiritual Quotient) Melalui Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang", Jurnal Al-Qalam, Vol. 21 No. (2 Desember 2015), 264

[11] Ismail Nawawi, Msi, *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*, Surabaya: Karya Agung, 2008

Tarekat *Qadiriyah Naqsabandiyah* (TQN). Tarekat ini merupakan tarekat gabungan dari Tarekat *Qadiriyah* dan Tarekat *Naqsabandiyah*. Tarekat ini dianggap sebagai tarekat terbesar di pulau Jawa.[12] Tarekat ini juga sudah banyak tersebar di Pulau Sumatera, salah satunya di Provinsi Lampung juga banyak terdapat di berbagai majelis dan Pondok Pesantren. Kegiatan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* di Pondok Pesantren Alhikmah menjadi salah satu tempat diadakannya tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* yang mana anggotanya berasal dari dalam dan luar daerah yang rata-rata terdiri dari masyarakat perkotaan.

Jama'ah yang mengikuti tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* di Tarekat ini terdiri dari masyarakat umum yang melingkupi seluruh wilayah Kota Bandar Lampung. Dalam pengajaran amalan tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* di Yayasan Al-Hikmah, masyarakat khususnya di perkotaan sangat antusias dalam mengikutinya. Hal tersebut karena mereka ingin merasakan adanya pengaruh yang sangat besar secara *dhohiriyah* maupun pengaruh secara *bathiniyah*.[13] Permasalahan yang ditemukan di lapangan dapat disimpulkan setelah melakukan observasi dan wawancara pada jama'ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini. Salah satu jama'ah yang diwawancarai mengatakan bahwa :

"*ikut thoriqoh ini sebenarnya karena ingin mendapat pencerahan lah istilahnya karena ada banyak permasalahan, salah satu permasalahannya yang cukup saya bingungkan untuk menghadapinya di rumah tangga saya, apalagi saya kepala keluarga ya yang secara naluri pasti maunya diikutin aja entah itu salah entah itu benar. Awalnya memang saya sering bertengkar dengan istri saya karena saya mungkin terlalu menuntut harus begini harus begitu tidak mau mendengarkan*

---

[12] Harun Nasution, *Thoriqot qodiriyyah Naqsabandiyah*, Bandung : IAILM Tasikmalaya, 1990, hlm. 57

[13] Dr. Hj. Sri Mulyati, M.A., *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah dengan Referensi Utama Suralaya*, Jakarta: Kencana Perdana Group, 2010, hlm. *36*

istri saya. Lama kelamaan saya berfikir juga sepertinya saya kurang ilmu agama dalam mendidik keluarga saya makanya sering terjadi ketidaksinambungan antara pendapat saya dan istri contohnya dalam hal sholat gitu saya awalnya belum bisa mencontohkan yang baik karena saya masih belum paham pelaksanaannya, karena itu juga istri saya jadi sering mendebat saya untuk sholat, tapi saya masih malas-malasan yang berujung semua hal jadi harus berdebat dulu. Saya memutuskan untuk ikut thoriqoh ini setelah lama untuk yakinin diri kalo memang perlu ikut thoriqoh ini, karena kalo sudah ikut mau tidak mau harus rajin atau istiqomah ngamalin ajarannya karena sudah baiat, berjanji sama diri sendiri sama Allah juga khususnya."

Dari salah satu masalah yang ditemui pada jama'ah yang tinggal di perkotaan ini mengenai hal yang wajib secara spiritual dijalankan, melalui alternatif mengikuti kajian terhadap ajaran tarekat dalam pengajian *Thoriqoh Qodiriah wa Naqsyabandiyah*. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkap bagaimana pandangan dan pemahaman masyarakat perkotaan terhadap ajaran *Thoriqoh Qodariyah wa Naqsyabandiyah* serta pengaruh apa sajakah yang masyarakat perkotaan rasakan dalam kehidupan rumah tangganya setelah mengikuti ajaran tarekat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh ajaran *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* dalam kehidupan rumah tangga masyarakat perkotaan yang mengikuti pengajian tarekat ini.

Problematika yang terjadi dalam rumah tangga masyarakat perkotaan pada pasangan suami istri, bukan hanya menyebabkan kehidupan rumah tangga menjadi tidak harmonis saja, akan tetapi dapat berujung pada perceraian. Problematika rumah tangga itu terjadi, baik pada pasangan suami istri yang masih muda maupun yang sudah dewasa, dengan berbagai macam jenis problem yang di hadapi oleh masing-masing pasangan suami istri, dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti, melalui wawancara dengan pasangan suami istri yang usianya sudah dewasa pada jama'ah Tarekat *Qodiriyah wa*

Naqsyabandiyah, yang mengalami problematika dalam rumah tangganya mengungkapkan bahwa telah terjadi pergeseran kehidupan rumah tangganya, yakni permasalahan yang terjadi antara suami dan istri yang selalu bertengkar karena berbeda pemahaman satu sama lain tidak didasari oleh agama maupun orang tau yang selalu bermasalah dengan anaknya.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, ajaran *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* diharapkan dapat memberi pengaruh dalam kehidupan rumah tangga masyarakat perkotaan selama mengikuti ajaran thoriqoh ini di Yayasan Alhikmah. Untuk itulah perlu dilaksanakan penelitian dengan judul *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Perkotaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa permasalahan yang menurut peneliti perlu diteliti. Permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan ajaran *Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* dalam kehidupan rumah tangga masyarakat perkotaan?
2. Bagaimana pengaruh pengamalan ajaran *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* dalam kehidupan rumah tangga masyarakat perkotaan?

D. Tujuan Peneitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep ajaran Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* dan apa saja yang dibahas serta ajaran apa saja yang ada di dalamnya
2. Mengetahui permasalahan kehidupan rumah tangga apa saja yang ada pada masyarakat perkotaan, hal menarik apa saja yang perlu diteliti dan dibahas
3. Mengetahui secara signifikan pengaruh apa saja yang didapatkan oleh masyarakat perkotaan dalam kehidupan

rumah tangganya setelah mengikuti ajaran Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.*

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Dapat memperkaya khasanah dalam melakukan penelitian terhadap bidang yang sama dalam hal pengaruh Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* dalam kehidupan rumah tangga masyarakat perkotaan khususnya di Kota Bandar Lampung
   b. Dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengukur kemampuan peneliti dalam menemukan suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi di masyarakat serta untuk menguji kemampuan peneliti dalam menganalisis kehidupan rumah tangga masyarakat perkotaan.
   b. Bagi masyarakat perkotaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan rumah tangga masyarakat perkotaan dan dampak-dampak yang muncul pada masyarakat karena mengikuti ajaran Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, sehingga faktor-faktor dan dampak-dampak tersebut dapat dijadikan gambaran agar masyarakat dapat mengetahui dampak dari kehidupan masyarakat perkotaan diharapkan pengaruh ajaran Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* ini dapat membantu.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mempermudah, menemukan, mendapat dan menyusun sejumlah konsep dan teori dari data yang di hasilkan melalui penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian. Adapun bahan dan tinjauan pustaka ini adalah berupa skripsi ataupun jurnal yang membahas mengenai topik penelitian. Dalam penelitian yang berjudul "**Pengaruh Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Perkotaan (Studi pada Jama'ah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Yayasan Alhikmah Bandar Lampung)"**

Penelitian relevan dilakukan dengan maksud untuk menghindari duplikasi pada desain dan temuan penelitian. Peneliti menemukan karya tulis yang hampir sama sama. Maka di bawah ini adalah berkaitan dengan konsep Tarekat *Qodariyah wa Naqsabandiyah*. Penelitian tersebut antara lain:

1. Jurnal Penelitian Vol. 2 No. 1, 2016, Marwan Salahudin, Binti Arkumi, UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul Amalan Tarekat *Qadiriyah Wa Naqsabandiyah* sebagai Proses Pendidikan Jiwa. Tulisan ini mengenai amalan tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* sebagai proses pendidikan jiwa. Pendidikan jiwa merupakan usaha secara bertahap untuk memperbaiki seseorang yang mempunyai kecenderungan melakukan perbuatan yang belum baik sehingga menjadi baik. Amalan tarekat merupakan bagian dari bentuk proses pendidikan jiwa, karena berisi bacaan-bacaan dzikir yang mengesakan dan mengagungkan Allah sebagai Tuhan alam semesta. Amalan tarekat dilakukan dengan metode yang menyentuh jiwa manusia yang paling dalam, yakni: bai'at, rabiah, muraqqabah dan suluk. Melakukan amalan tarekat berarti melakukan proses pendidikan jiwa.
2. Tinjauan skripsi dari Setiyawan, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, IAIN Tulungagung, tahun 2018 dengan judul Makna Kematian Menurut Lansia Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa

Naqsyabandiyah (Studi Fenomenologi Di Desa Podorejo Kec. Sumbergempol Kab. Tulungagung). Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena lansia yang berupaya mempersiapkan kematian. Dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui tentang lansia yang mengikuti Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah bagaimana mereka memaknai kematian yang akan dihadapi dan yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kematian menurut Lansia Pengikut *Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*.

3. Tinjauan Skripsi dari Khoirul Tamami, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, tahun 2017, dengan judul Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Hasil penelitian dalam skripsi ini bahwa kesalehan sosial santri pengamal zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di pesantren ini merupakan perilaku yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Sikap-sikap tersebut yakni solidaritas sosial, kerja sama, toleransi, adil dan menjaga ketertiban umum.[14]
4. Jurnal Penelitian Mohamad Yasin Yusuf, Mahasiswa Program Doktor (S3), Jurusan Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dengan judul Peningkatan ESQ (*Emotional-Spiritual Quotient*) Melalui Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Dari penelitian ini diketahui bahwa dampak yang di timbulkan dari pengamalan Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang ini adalah terbentuknya akhlak *Takhalli* (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela), *Tahalli* (menghiasi diri dari sifat-sifat yang terpuji), dan *Tajalli* (mencapai *insan kamil*). Dengan

[14] Khoirul Tamami, Skripsi: "Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang" (Malang: UIN MMI, 2017), hal 112

terbentuknya akhlak tersebut, seseorang akan mempunyai kecerdasan dalam melakukan hubungan dengan dirinya sendiri, hubungan dengan orang lain, lingkungan sosial, lingkungan sekitarnya dan semua itu didasari atas dasar nilai Ilahiyah.

Sebagaimana yang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, maka perebedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah dalam proposal ini, ajaran *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* menjadi sarana penyucian jiwa dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT jiwa yang bertujuan untuk memberikan pengaruh dalam kehidupan rumah tangga yang mengikuti ajaran tarekat ini. Bagi masyarakat perkotaan yang mengikuti Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* mengganggap bahwa tarekat ini menjadi alternatif sendiri dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui urusan akhirat di tengah-tengah kesibukan dengan urusan duniawinya. Penulis juga ingin mengetahui adakah pengaruh yang didapatkan masyarakat perkotaan yang mengikuti ajaran *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* dalam kehidupan rumah tangganya. Obyek penelitian dalam proposal ini adalah masyarakat perkotaan yang mengikuti Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu upaya yang digunakan peneliti untuk mengetahui validitas atau kebenaran suatu masalah sosial. Penelitian dilakukan pada objek alamiyah. Objek alamiyah adalah objek yang berkembang adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan keberadaan peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek yang diteliti. [15]

Metode bergantung pada sifat penelitian atau pembahasan untuk mengetahui metode yang akan dipakai dalam

---

[15] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 8

penelitian ini, maka diterangkan hal-hal yang berhubungan dengan metode diantaranya :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (Field Reserch), karena tempat penelitian ini berkaitan langsung dengan kehidupan sosial di lapangan, yaitu tentang kegitan jama'ah thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung, dalam arti bukan di perpustakaan atau di laboratorium. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiyah tertentu dan dengan memanfaatkan, berbagai metode alamiyah.[16]

Penelitian ini dilakukan di lapangan pada jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung, karena dari itu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diobservasi atau diwawancarai adalah sumber data utama. Sumber daa utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/ audio tape, pengambilan foto, atau film.[17]

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dituntut untuk memperdalam data agar menghasilkan data yang valid dan termasuk metode penelitian tentang dunia empiris yang terjadi pada masa sekarang. tujuannya adalah membuat uraian deskripsi, atau lukisan fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang

---

[16] Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hal 6

[17] *Ibid*, hal 157

diteliti secara sistematis, faktual dan akurat sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan.[18]

Peneliti menjadikan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Pesantrean Alhikmah Bandar Lampung sebagai subyek penelitian sehingga data yang dikaitkan adalah kehidupan rumah tangga jama'ah tarekat yang tinggal di perkotaan.

b. Sifat Penelitian

Penelitian dilakukan bersiat mendeskripsikan, yang menggambarkan keadaan dan kejadian atas sesuatu objek.[19] Penelitian ini memberikan gambaran tentang pelaksanaan tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang dilakukan jama'ah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung.

2. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang digunakan dalam mengamati masyarakat, yang berhubungan dengan keompok sosial, meneliti dan memahami kehidupan kelompok tersebut secara ilmiyah.[20] Pendekatan sosiologis mengkaji fenomena keagamaan yang terakumulasi dalam perilaku manusia dalam kaitannya dengan struktur sosial dan budaya yang dimiliki, dibagikan dan ditunjang bersama.[21]

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologis karena dalam penelitian ini menekankan terkait pola

---

[18] Mahi M Hikmat, Penelitian dalam Persfektif Ilmu Komunikasi dan Sastra (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal 35

[19] Winardo Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiyah (Bandung: Rajawali Pers, 1994), hal 139

[20] Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal 95

[21] *Ibid*, hal 3

hubungan, interaksi dan komunikasi antar masyarakat yang tergabung dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang mana jama'ahnya kebanyakan adalah yang sudah berumah tangga.

2) Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis adalah pendekatan objek terutama jiwa manusia. Jiwa manusia berhubungan dengan agama baik dari pengaruh atau akibat yang ditimbulkan. Artinya melalui pendekata psikologis peneliti akan mengamati objek tersebut dalam hal kesadara tentang apa yang dilakukan di tarekat dan pengaruh yang dihasilkan melalui kegiatan tarekat terhadap kesadaran religius dalam dirinya.

b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan atau langkah-langkah yang harus dilalui dalam suatu penelitian yaitu sebagai berikut :

1) Pembuatan Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti memulai dengan menentukan masalah yang akan diteliti, studi pendahuluan, membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan teori, menentukan metode yang akan dilakukan dalam penelitian dan mencari sumber yang berhubungan dengan tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam kehidupan rumah tangga masyarakat perkotaan.

2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga pada jama'ah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Untuk menjawab permasalahan yang ada, maka penelitian ini menggunakan analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga menghasilkan kesimpulan dari data yang ada.

3) Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahapan penulisan laporan penelitian merupakan tahap akhir dari prosesur penelitian. Pada tahap ini, hasil dari

sebuah penelitia akan dibuatkan laporannya oleh peneliti ketika sebuah peneltian telah dinyatakan selesai dilakukan. Peneliti akan menggambarkan, memaparkan dan menganalisis secara kritis juga objetif berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan dan prosedur penelitian yang teralh dijelaskan diatas mengenai tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* dalam kehidupan rumah tangga masyarakat perkotaan.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian menghubungkan penelitian pada pendekatan dan metode yang sesuai untuk menganalisi data empiris dalam penelitian kualitatif.penelitian ini termasuk ke dalam desain penelitian naratif. Karakteristik desain penelitian naratif sesuai dengan penelitian ini yaitu menggali masalah penelitian dengan memahami pengalaman. Desain ini muncul melalui kisah-kisah yang diceritakan yang biasanya peneliti dapatkan melalui wawancara/infrma percakapan. Menurut Ollerenshaw dan Creswell dalam sebuah jurnal Desain Penelitian Naratif karakteristik desain penelitian ini memberi data mentah untuk peneliti analisis dan menceritakan kembali cerita-cerita berdasarkan pada elemen naratif, seperti masalah karakter, setting, kegiatan dan resolusi.

Menggunakan desain peneitian naratif yang meliputi tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam kehidupan rumah tangga pada jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung.

4. Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan Penelitian

Informan adalah orang dalam latar belakang penelitian. Hal yang terpenting dalam Prosedur Penelitian Kualitatif adalah bagaimana menentukan informan kunci (key informan). Informan kunci ditentukan atas keterlibatan yang bersangkutan terhadap situasi/ kondisi sosial yang mau dikaji dalam fokus penelitian. Dengan demikian, penentuan subjek penelitian yang ditentukan lewat teknik acak (random)

tidaklah relevan. Yang lebih tepat adalah dengan menggunakan teknik "secara sengaja" (purposive sampling).[22] Jumlah populasi keseluruhan jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Pesantren Alhikmah Bandar Lampung adalah 139 orang. Informan dimulai dari Syaikh Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dan seterusnya sampai data yang didapat dinilai cukup.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian ten tang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.[23]

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung.

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Abdurrahman Fathoni menyatakan bahwa "data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti

---

[22] Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), Hal 58

[23] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 85

dari sumber pertama. Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh melalui interviewer, observasi dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk tujuan selain memecahkan masalah yang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini sumber data sekunder berupa referensi, artikel, jurnal dan situs di internet yang berkaitan dengan apa yang dilakukan dalam penelitian. Menurut Abdurrahman Fathoni, data yang sudah jadi biasanya disusun daam bentuk dokumen, misalnya mengenai data kependudukan suatu daerah dan lain sebagainya. Data tersebut merupakan data obyektif di lapangan dan tentunya sangat penting untuk menunjang hasil penelitian.

6. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur Pengumpulan Data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengumpukan data yang terkait dengan penelitian. Peneliti menggunakan 3 metode dalam pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki.[24] Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Metode observasi ini, peneliti tempuh untuk mengungkap data yang berkaitan dengan kondisi fisik, aktivitas santri, serta pelaksanaan ajaran Tarekat *Qodiriyah wa*

[24] Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal 83

Naqsabandiyah dan kehidupan rumah tangga masyarakat perkotaan.

b. Wawancara atau Interview

Interview/wawancara yang sering juga disebut dengan dengan sebutan wawancara atau kuesioner lisan, adalah tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara atau peneliti untuk memperoleh informasi dan pendapat dari terwawancara atau narasumber. Secara garis besar ada dua macam pedoman dalam melakukan penelitian yang menggunakan metode interview, yaitu:

1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Di sini kreatifitas seorang pewawancara sangat diperlukan karena pewawancara menjadi seorang pengemudi jawaban responden.
2) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai chek list, di sini pewawancara tinggal membubuhkan tanda √ (chek) pada nomor yang sesuai.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur terhadap narasumber untuk memperoleh informasi dan pendapat tentang ajaran *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyyah* pada jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Pesantren Alhimah dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik yang dugunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang visi-misi Tarekat *Qodiriyah wa*

Naqsabandiyah, sejarah Tarekat, sejarah Pesantren, data jama'ah dan lain sebagainya.

7. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen dalam Lexy J Moeloeng adalah upaya yang dilakukan dengan mengolah data, mengatur data, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, serta memutuskan apa yang harus diberitahukan kepada orang lain. Dalam melakukan penelitian ini mencari fakta-fakta yang diuraikan terlebih dahulu, kemudian ditarik kesimpulan secara umum yang kemudian dapat diberitahukan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Menurut Kartini Kartono, analisis kualitatif adalah data tentang pendapat, ketrampilan, kegiatan sosial, kejujuran atau simpati dan lain-lain. Jenis penelitian kualitatif ini didasarkan pada data yang muncul dalam bentuk kata-kata dan bukan rangkaian kata-kata. Serta metode deskriptif yang berarti mendeskripsikan variabel demi variabel satu persatu yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara mendetail mendeskripsikan gejala yang ada atau mengindetifikasikan masalah.

Menurut HB Sutopo, dalam proses analisis data terdapat 3 komponen utama yang harus dipahami dan dimengerti oleh setiap peneliti yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang terdapat dalam catata file. Proses ini berlangsung selama penelitian, yang dimulai bahka sebelum pengumpulan data.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpula informasi yang memungkinkan dibuatnya kesimpulan penelitian. Pada bagian ini, data yang disajikan telah disederhanakan dalam reduksi data dan harus ada gambaran keseluruhan tentang kesimpulan yang diambil. Susunan tinjauan data yang baik jelas sistematis,

karena ini akan banyak membantu dalam menarik kesimpulan. Penyajian data dapat berupa gambar, mariks, tabel atau bagan.

c. Verifikasi Data

Menarik kesimpulan adalah proses menjelaskan suatu analisis (reduksi data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak berkaitan dengan data yang dianalisis. Dengan kata lain kesimpulan hasil penelitian tidak akan menyimpang dari tujuan penelitian.[25]

8. Metode Penarikan Kesimpulan

Pearikan kesimpulan merupakan kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode penalaran deduktif yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum dan pengetahuan yang sifatnya khusus semua data dan fakta yang ada dapat ditarik menjadi kesimpulan.

Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan dengan proses menganalisis suatu objek yang diteliti oleh peneliti adalah tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, lalu mengamati kehidupan rumah tangga jama'ah tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yang tinggal di perkotaan setelah ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

[25] HB Sutopo, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal 23-24

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

1. Pengertian Thoriqoh

Dari segi etimologi, kata tarekat yang berasal dari bahasa Arab طريقة yang merupakan bentuk mashdar (kata benda) dari kata طرق – يطرق yang memiliki arti الكيفية jalan, cara, الأسلوب metode, sistem, المذهب madzhab, aliran, haluan, dan الحالة keadaan

Pengertian ini membentuk dua makna istilah, yaitu metode bagi ilmu jiwa akhlak yang mengatur suluk individu dan kumpulan sistem pelatihan ruh yang berjalan sebagai persahabatan pada kelompok-kelompok persaudaraan Islam.[26]

Tasawuf melahirkan aliran-aliran yang disebut *thariqat* (tarekat). Tarekat secara harfiyah berasal dari bahasa Arab yaitu "*al-tharīqah*" yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu. Adapun menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Allah dengan cara menyucikan diri atau perjalanan khusus bagi seseorang yang menempuh jalan menuju kepada Allah Swt. Perjalanan ini mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk-beluknya, dengan tujuan ingin bertemu langsung dengan Sang Khāliq, secara turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai berantai.[27] Tarekat, secara amaliah (praksis) tumbuh dan berkembang semenjak abad-abad pertama hijriah dalam bentuk perilaku zuhud dengan berdasar kepada al-Qurãn dan al-Sunnah. Perilaku zuhud sebenarnya merupakan perwujudan

---

[26]K.H. Hendra Zainuddin, *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Kota Palembang*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020) hal 9

[27] Ngatoillah Linnaja, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah*, Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember 2018), hal 56

dari salah satu aspek yang lazim ditempuh dalam tarekat agar dapat sampai kepada Allah, yakni mujãhadah.[28]

Berdasarkan penjelasan di atas, substansi dari sebuah tarekat adalah pendekatan diri kepada Allah Swt. Hal ini dapat dipahami dari sekian banyak penjelasan ulama, terutama yang terkait dengan pengertian tarekat. Misalnya, AlHabib Asy-Syaikh Al-Sulthan Muhammad Sayyid Iman bin Abdul Hakim al-Aydrus mengatakan bahwa tarekat adalah mengarahkan maksud (tujuan) kepada Allah Ta'ala dengan ilmu dan amal. Dikatakan juga bahwa tarekat merupakan perbuatan nafsaniyah yang tergantung kepada sir (rahasia) dan ruh dengan melakukan taubat, wara', muhasabah, muraqabah, tawakal, ridha, taslim, memperbaiki akhlak, menyadari akan kekurangan dan cela pada dirinya, dan atau mengerjakan ibadah hanya karena mengharapkan keridha'an Allah Swt serta ingin mendapat Nur Makrifat (al-Aydrus, 2006: 1-2).

Oleh sebagian ulama, yang sering dijadikan landasan untuk hal ini adalah firman Allah Swt dalam QS. al-Jin ayat 16

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَـٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: *"Dan kalau sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan (tarekat) itu, niscaya Kami tetap menurunkan air hujan dari langit (memberi minum kepada mereka air yang segar)".*

Abu Bakar Aceh mendefinisikan tarekat sebagai jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini dinamakan mursyid

---

[28] Dr. H. Suteja, M.Ag, *Tasawuf di Nusantara*, (Cirebon: CV Aksarasatu, 2016) hal 45

yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat ijazat dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam silsilahnya. Ahli tasawuf yakin, bahwa peraturan-peraturan yang tersebut dalam ilmu syari'at dapat dikerjakan dalam pelaksanaan yang sebaik-baiknya.

Tarekat (tharîqah) berarti jalan atau metode, sama seperti syarî'ah, sabîl, shirãth dan manhaj. Secara harfiah, kata tharîqah berarti sîrah, madzhab, thabaqãt dan maslak al-Mutashawwifah. Tarekat yang dimaksudkan adalah jalan para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tarekat merupakan perpaduan antara imãn dan islãm dalam bentuk ihsãn. Tarekat dalam pandangan para sufi merupakan istilah bagi praktek-mujãhadah. Mujãhadah dan riyãdhah adalah metode para sufi atau calon sufi yang dijalani atas petunjuk dari al-Sunnah dan menekankan kesesuaian antara amaliah lahiriah dan amaliah batiniah. Mujãhadah dan riyãdhah merupakan landasan dalam kerangka mengaktualisasikan kesempurnaan manusia dan jalan yang mesti ditempuh dalam pergerakan mencapai maqãm tertinggi yaitu ma'rifatullah. Ma'rifatullah bukanlah hasil dari kontemplasi spekulatif tentang Allah, melainkan berkat latihan-latihan spiritual (riyãdhah) yang dilakukan melalui praktek tarekat.[29]

Kata tharîqah didalam al-Quran disebut sebanyak sembilan kali di dalam lima surat. 1. Surat al-Nisâ' : 168

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَظَلَمُواْ لَمۡ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغۡفِرَ لَهُمۡ وَلَا لِيَهۡدِيَهُمۡ طَرِيقًا ١٦٨

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka.*

2. Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* terbangun dari dua tarekat yaitu tarekat *Qadiriyyah* dan tarekat *Naqsyabandiyah*. Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah

[29] Dr H. Suteja M. Ag, *Op.Cit*, , hal 43

yang berkembang di Indonesia merupakan suatu gabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat yang baru yang berdiri sendiri, yang didalamnya terdapat unsur-unsur pilihan dari tarekat Qadiriyah dan juga tarekat Naqsyabandiyah telah dipadukan menjadi suatu yang baru.[30] Tarekat ini didirikan oleh Ulama asal Indonesia yaitu Syekh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis Kitab Fath al-'Arifin. Sambas adalah sebuah nama kota di sebelah kota Pontianak, Kalimantan Barat. Syekh Naquib al-Attas mengatakan bahwa *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* tampil sebagai sebuah tarekat gabungan, karena Syaikh Sambas adalah seorang Syaikh dari kedua tarekat dan mengajarkannya dalam satu versi, yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca dengan keras (jahr) dalam tarekat Qadiriyyah dan dzikir yang dilakukan dalam hati (khafi) dalam tarekat Naqsyabandiyyah.[31]

Istilah tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* mengacu kepada sebuah nama tarekat yang merupakan hasil rumusan atau formulasi Syeikh Ahmad Khatib Sambasi dari dua sistem tarekat yang berbeda (*Qodiriyah dan Naqsabandiyah*) menjadi satu metode tersendiri yang praktis untuk menempuh jalan spiritual. Beliau adalah putra bangsa Indonesia asli yang pernah menuntut ilmu di berbagi Negara Arab. Sehingga tidak aneh kalau kegiatan dakwahnya ini pertama kali di lakukannya sekitar abad ke-19 di Makkah. Seharusnya tarekat yang beliau dirikan ini dinamai "Tarekat Sambasiyah", karena sebagaimana kebiasaan pendiri tarekat yang lainya, selalu menamakan tarekat yang didirikanya dengan namanya sendiri. Namun Syaikh Ahmad Khotib Sambasi tampaknya tidak tertarik dengan hal itu, tetapi lebih suka menamai tarekatnya dengan sebutan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah*. Akhirnya istilah *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* oleh

---

[30]Ngatoillah Linnaja, *Op.Cit,* , hal 56
[31]M. Rais Ribha Rifqi *Op.Cit,* hal 12

pengikutnya dijadikan semacam aliran yang sekarang kita kenal dengan nama "Tarekat *Qadiriyah wa Nasyabandiyah*". Syaikh Ahmad Khotib Sambasi tidak mengajarkan Tarekat *Qodiriyah dan Naqsabandiyah* secara terpisah, tetapi dalam satu kesatuan yang harus di amalkan secara utuh sekalipun masing-masing tarekat tersebut memiliki metode sendiri-sendiri yang sangat berbeda, baik dalam aturan-aturan kegiatan, prinsip-prinsip maupun cara-cara pembinaanya. Sehingga bentuk tarekat ini adalah tarekat baru yang memiliki perbedaan dengan kedua tarekat dasar itu.

Penamaan tarekat diambil dari nama syekh pendiri. Perbedaan tarekat adalah perbedaan kalimat *dzikir* atau wirid tetapi bukan perbedaan makna. *Riyãdhah, wushûl, kasyf dan haqîqah* adalah jati diri sufi. Tarekat para syekh semuanya adalah pintu terbuka untuk ke hadirat Allah. Meskipun berbeda tahap kesulitan dan kemudahan, kedekatan dan kejauhan serta keamanan dan kekhawatirannya berbedabeda. Perbedaan metode, ragam tatacara sulûk sesuai ijtihad, situasi dan kondisi sosial pendirinya merupakan penyebab banyaknya jumlah tarekat. Akan tetapi, hakikat dan intinya satu.[32]

Sesudah belajar pendidikan agama dasar di kampungnya, Syaikh Sambas berangkat ke makkah pada usia Sembilan belas tahun untuk meneruskan studinya dan menetap di sana hingga wafatnya pada tahun 1289 H/1872 M. Di makkah beliau belajar ilmu-ilmu Islam termasuk tasawuf, dan mencapai posisi yang sangat dihargai di antara teman-teman sejawatnya, dan kemudian menjadi seorang tokoh yang berpengaruh di seluruh Indonesia. Di antara guru-gurunya adalah Syaikh bin Daud bin Abdullah bin Idris al-Fatani (Thailand Selatan, wafat tahun 1843), Seorang 'alim besar yang juga tinggal di Makkah yaitu Syekh Syamsuddin, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Banjarmasin, Kalimantan Selatan), bahkan menurut salah satu sumber termasuk Syekh Abdul Samad al-Palembani (w. 1800). Dari semua murid-

[32] Dr. H. Suteja, M.Ag, *Op.Cit*, hal 46

murid Syekh Syamsuddin, Ahmad Khatib Sambas mencapai tingkat yang tertinggi dan kemudian ditunjuk sebagai Syaikh Mursyid Kamil Mukammil.[33]

Selama karirnya di Makkah, Syaikh Ahmad Khatib Sambas dikenal sebagai guru yang menggabungkan dua teknik dzikir tarekat sekaligus, yaitu Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tekniknya tersebut ternyata banyak mendapat pengikut dari jamaah haji Nusantara, yang kemudian berkembang seolah-olah menjadi tarekat tersendiri, dikenal dengan nama Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah semakin dikenal luas melalui risalah Fath al-'Arifi n yang ditulis oleh murid-muridnya.

Karena itulah, membuat Syaikh Ahmad Khatib Sambas dikenal sebagai pendiri Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Namun,

3. Ajaran-Ajaran Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Sebagai suatu mazhab dalam tasawuf, Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah memiliki beberapa ajaran yang diyakini akan kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertumpu pada *thoriqoh* (metode) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara yang diyakini paling efektif. Pada umumnya *thoriqoh* (metode) dalam suluk yang menjadi ajaran dalam tarekat ini didasarkan pada Alquran, al-Hadis dan perkataan para ulama' al-'arifin dari kalangan salaf al-salihin.

Karena itulah maka ajaran-ajaran itu kemudian mengikat para pengikut tarekat ini dalam suatu pola pikir, sikap mental, dan amal perbuatan yang sama. Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarekat ini, yakni ajaran tentang kesempurnaan suluk, adab (etika), dzikir, dan muraqabah. Keempat ajaran inilah pembentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut *Thoriqoh Qadiriyah*

---

[33] M. Rais Ribha Rifqi, *Op.Cit*, hal 12

wa Naqsyabandiyah. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis, seperti tata cara berdzikir, muraqabah dan bentuk-bentuk kegiatan spiritual dan ubudiyah lainnya. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat ajaran tersebut.

a. Kesempurnaan Suluk

Ajaran pertama yakni kesempurnaan suluk (merambah jalan kesufian untuk mendekatkan diri kepada Allah), bertalian dengan tiga dimensi dasar; iman, Islam, dan ihsan. Ketiganya dikemas dalam satu metode yang populer terdiri dari *syariat, thariqat, dan haqiqat*. Syariat dipahami sebagai kaidah perundang-undangan Islam. Ini merupakan ketetapan Allah SWT sebagai syar'i melalui Rasul-Nya, yang menyangkut perintah maupun larangan. Pengamalan terhadap syariat pun masuk domain thariqat. Unsur utamanya terletak pada iman dan kebenaran syariat. Sementara dimensi haqiqat pada fase selanjutnya menggariskan penghayatan atas pengamalan syariat demi merasakan manisnya ma'rifat (iman).

Perkataan suluk sebenarnya hampir sama dengan thoriqoh, keduanya berarti cara atau jalan, dalam istilah sufi cara atau jalan mendekati Tuhan dan beroleh ma’rifat. Tetapi pengertian suluk itu lama-lama ditujukan kepada semacam latihan, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh sesuatu keadaan mengenai ihwal dan maqom dari orang yang melalukan tarekat itu yang dinamakan salik. Dapat kita lihat dalam suluk ada orang yang memilih jalan ibadah, sibuk dengan air wudhu dan sembahyang, sibuk dengan mengamalkan zikir dan segala sunah-sunah yang lain.[34]

Ajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran *Thoriqoh Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (merambah

[34]Abu Bakar Atjeh, *Op.Cit*, hal 121

jalan kesufian, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah), adalah jika berada dalam tiga dimensi keislaman, yaitu: Islam, iman, dan ihsan. Akan tetapi ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam suatu ajaran three in one yang sangat populer dengan istilah; *syari'at*, tarekat dan hakikat.[35] *Syari'at* adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam. Ia adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh *syari'* (Allah), melalui rasul-Nya Muhammad SAW. Baik yang berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan dimensi pengamalan *syari'at* tersebut. Sedangkan hakikat adalah dimensi penghayatan, dalam pengamalan tarekat tersebut. Dengan penghayatan atas pengamalan syari'at itulah, maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan *ma'rifat. Syari'at* juga bisa berarti segala perbuatan lahiriah yang mesti dilaksanakan oleh seorang hamba. Sebagai realisasi dari pernyataannya "*iyyaka na'budu wa iyyaka nastain*". Di dalam syari'at itulah hakikat akan ditemukan dengan pertolongan Allah, dan pertolongan Allah itu akan datang jika amal perbuatan dilaksanakan dengan kepasrahan diri yang tulus (tawakkal) kepada-Nya.[36]

Jadi dalam tarekat ini diajarkan, bahwa seorang salik (orang yang meniti jalan kesufian, dalam rangka mendapatkan ma'rifat billah), tidak mungkin dapat berhasil tanpa memegangi syari'at, melaksanakan tarekat dan menghayati hakikat. Seorang salik tidak mungkin melepaskan ketiga dimensi keislaman itu. Ia tidak akan mendapatkan ma'rifat kepada Allah, tanpa berada dalam syari'at dan masuk dalam tarekat. Sebagaimana

---

[35]Qawaid, *Tarekat dan Politik, Kasus Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Mraggen Demak*, Jawa Tengah (Tesis) Program Pascasarjana Universitas Indonesia (Jakarta: PPS-UI, 1993), hal 125.

[36]Dr. H. Kharisudin Aqib, M.Ag, *Alhikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2017), hal 64

mustahilnya orang yang mencari mutiara tanpa mau turun ke lautan dan menggunakan alat (kapal).

Dalam *Thoriqoh Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* diajarkan, bahwa tarekat diamalkan justru harus dalam rangka menguatkan *syari'at.* Karena bertarikat dengan mengabaikan *syari'at*, ibarat bermain di luar sistem. Tidak mungkin mendapatkan sesuatu darinya, kecuali kesiasiaan. Ia tidak mungkin mendapatkan hakikat yang hakiki. Pemahaman semacam ini biasa digambarkan dengan sebuah lingkaran, itulah *syari'at*. Dan jari-jari yang menghubungkan antara lingkaran dengan porosnya adalah tarekat. Sedangkan titik poros, itulah pusat pencarian, yaitu hakikat.[37]

Ajaran tentang prinsip kesempurnaan suluk merupakan ajaran yang menjadi tekanan utama pendiri *Tarekat Qadiriyah*, yaitu Syekh Abd. Qadir al-Jailani (w.561 H.). Hal ini dapat dimaklumi, karena ia adalah seorang sufi sunni dan sekaligus seorang ulama' fiqh. Ia adalah faqih dalam mazhab Hanbali. Inilah pemahaman prinsip yang membedakan antara sufi sunni dan sufi bid'i.[38]

b. Adab (Etika)

Dalam tarekat ini, ajaran kedua yakni adab memiliki posisi khusus, bahkan bisa dikatakan sangat prinsip. Menurut pengikutnya, tanpa adab tidaklah mungkin seorang salik (pelaku disiplin spiritual) mampu mencapai tujuan suluk-nya. Terdapat empat penekanan, pertama, adab kepada Allah dan Rasul-Nya, kedua, adab kepada *Syekh* (*mursyid* atau guru), ketiga, adab kepada saudara seiman (*ikhwan*), serta keempat, adab kepada diri sendiri. Adab kepada Allah dilakukan dengan senantiasa mensyukuri segala nikmat dan karunia-Nya. Selain itu,

---

[37]A. Wahib Mu'ti, *Tarekat : Sejarah Timbulnya, macam-macamnya dan Ajaran-ajarannya, dalam kumpulan makalah Paramadina, Tasawuf* (Jakarta: Yayasan Paramadina, t. th.), h. 141.

[38] *Ibid*, hal 67

perlu menjaga kesadaran untuk selalu bersyukur. Keduanya harus dijiwai oleh setiap murid agar tidak melupakan-Nya. Yang juga dijunjung tinggi adalah adab murid kepada mursyid-nya. Inilah syarat riyadhoh dan suluk seorang murid. Maka itu, ada etika yang terbangun sedemikian rupa di lingkungan terekat ini, sehingga menyerupai adab para sahabat terhadap Nabi SAW.

Antara murid dan mursyid dalam mu'asyarah (interaksi) bertujuan melestarikan sunah (tradisi) pada masa Nabi. Murid menempati peran sahabat, dan mursyid menggantikan peran Nabi dalam hal irsyad (pemberian petunjuk) dan *ta'lim* (pengajaran). Terkait adab antara sesama ikhwan, sebenarnya tidak hanya berlaku antara sesama pengikut tarekat, namun dalam artian saudara seiman. Jadi, lebih umum sifatnya. Prinsip yang melandasinya yakni semangat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) seperti diajarkan Nabi SAW. Sedangkan adab pada diri sendiri merupakan inti dari prinsip-prinsip kehidupan sufistik pada umumnya, seperti wara', zuhud, memegang prinsip akhlakul karimah, dan muraqabah atau senantiasa merasa diperhatikan atau diawasi Allah.[39]

Secara garis besar, seorang murid (salik) ataupun ahli tarekat, harus menjaga empat adab, yaitu adab kepada Allah, kepada Syekh (mursyid dan guru), kepada ikhwan dan adab kepada diri sendiri.

1) Adab Kepada Allah SWT

Seorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga adabnya kepada Allah. Dan diantara adab seorang murid kepada Allah SWT. adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga

[39] Abu Bakar Ajteh, *Op.Cit.*, hal 211

kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya.[40] Juga termasuk adab seorang murid kepada Tuhannya adalah tidak bersembunyi dari seseorang, kecuali karena uzur. Tidak menunda pemberian kepada orang yang meminta pada waktu lain. Tidak sekali-kali menolak orang-orang yang meminta-minta, kecuali karena hikmah, bukan karena kikir, dan bakhil. Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati. Mengutamakan kepentingan saudaranya sesama muslim dengan apa yang dimilikinya. Menjauhi sesuatu yang diagungkan (diperebutkan) oleh kebanyakan manusia, termasuk di dalamnya adalah berbuat yang tidak jelas hukumnya.[41]

Selanjutnya adab terhadap Allah SWT ini juga dipakai dalam hal-hal yang dinamakan 'ittila' (menyelidiki suatu perkara). Dalam hal itu hendaklah kita semestinya selalu dalam kedaaan suci dari hadats (menjaga wudhu'), mengurangi isyarat-isyarat yang tidak diperlukan, menyembunyikan perasaan dari sifat tercela seperti marah atau gusar pada saat kita merasa kecewa ataupun tersinggung karena orang lain. Kita harus selalu menggunakan sifat terpuji seperti bersikap dengan perasaan malu ataupun perasaan takut, bersikap tenang dengan kepercayaan diri yang kuat bahwa diri kita ini selalu dalam lindungan dan rahmat Allah SWT, kemudian kita sebaiknya bersikap tawakkal kepada Allah SWT dan yakin dengan pilihan kita, bahwa yang kita pilih adalah yang terbaik.[42]

2) Adab kepada Mursyid

Adab kepada mursyid (*syekh*), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan

---

[40]Abd. Wahab al-Sya'rani, *Al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifati Qawaidi al-Sufiyah* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 2008), hal 267.

[41] *Op.Cit, Alhikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, hal 69

[42] *Abu Bakar Ajteh., Pengantar Ilmu Tarekat*, hal 212

merupakan syarat dalam riyadat seorang murid. Adab atau etika antara murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad SAW. Hal yang sedemikian ini karena diyakini bahwa *mu'asyarah* antara murid dan mursyid adalah melestarikan *sunnah* (tradisi) yang terjadi pada masa Nabi. Dan kedudukan murid menempati peran sahabat, dan mursyid menggantikan peran nabi, dalam hal *irsyad* (bimbingan) dan *ta'lim* (pengajaran).

Diyakini oleh para ahli tarekat, bahwa ada tiga hal yang dapat menghantarkan seseorang dapat wusul (sampai kepada Allah) dalam arti ma'rifat. Yitu dzikr sirri atau dzikr khafi (dzikr dalam hati), muraqabah (kontemplasi) dan senantiasa hadir, *Rabithah* dan *khidmad* kepada mursyidnya. Adab kepada mursyid ini tersimpul dalam rasa cinta seorang murid kepada mursyidnya, dengan sebenar-benarnya cinta.[43]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ber-tarekat sangat penting bagi diri kita. Jangan sampai kita belajar agama tanpa bimbingan guru. Artinya, kita harus belajar secara langsung kepada orang yang telah dekat dengan Allah yang lazim disebut mursyid. Maka tidaklah berlebihan jika Abu Yazid alBusthami berpendapat bahwa: "Barang siapa yang menuntut ilmu tanpa berguru, maka wajib syetan gurunya". Pendapat tersebut didasarkan pada hadits Nabi Saw:

مَنْ لاَشَيْخٌ مُرْشِدٌ لَهُ فَمُرْشِدُهُ الشَّيْطَانُ

Artinya: "*Barangsiapa yang tiada Syaikh Mursyid (guru) yang memimpinnya ke jalan Allah, maka syetanlah yang menjadi gurunya"*

[43]Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat al-Nafi'ah*, juz I (2009), hal 11-12.

3) Adab Pergaulan

Prinsip-prinsip ajaran etika (adab), antara sesama ikhwan ini diantaranya disebutkan dalam kitab Tanwir al-Qulub. Dalam kitab ini disebutkan prinsip-prinsip adab yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Prinsip-prinsip adab itu tersimpul pada penggambaran bentuk persahabatan yang diajarkannya sebagaimana dalam hadis berikut ini

Secara garis besar Syekh Muhammad Amin al-Kurdi menyebutkan adab antara sesama ikhwan itu adalah sebagai berikut:

a) Hendaknya kamu menyenangkan mereka dengan sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan jangan mengistimewakan dirimu sendiri.
b) Jika bertemu mereka, hendaknya bersegera mengucapkan salam, mengulurkan tangan (mengajak berjabat tangan), dan bermanis-manis kata dengan mereka.
c) Menggauli mereka dengan akhlak yang baik, yaitu memperlakukan mereka sebagaimana kamu suka diperlakukan.
d) Merendahkan diri kepada mereka.
e) Usahakan agar mereka rela (suka), pandanglah bahwa mereka lebih baik dari dirimu. Bertolong menolonglah dengan mereka dalam kebaktian, taqwa dan cinta kepada Allah. Jika kamu lebih tua, bimbinglah mereka kepada kebajikan. Dan jika kamu lebih muda, maka mintalah bimbingan kepada mereka.
f) Berlemah lembutlah dalam menasehati ikhwan, jika kamu melihat mereka menyimpang dari kebenaran.
g) Perbaikilah prasangkamu kepada mereka. Jika kamu melihat aib pada mereka katakan pada diri anda sendiri: “Jangan-jangan ini juga ada pada

saya," karena seorang muslim adalah cermin bagi muslim yang lain. 8. Jika ikhwan minta izin (keringanan), maka kabulkan. Walaupun kau tahu bahwa ia adalah pembohong.

h) Jika ada pertikaian antara sesama ikhwan, maka damaikanlah di antara keduanya. Dan jangan memihak salah satu di antara keduanya. Tetapi damaikanlah dengan penuh kelembutan dan persahabatan. Dan jangan menyudutkan salah satunya.[44]

c. Dzikir

Pada ajaran tentang *dzikir*, terdapat kekhususan yang membedakan dari tarekat yang lain. *dzikir* ini berupa aktivitas lidah, baik lidah fisik maupun lidah batin, untuk menyebut dan mengingat Allah--baik berupa jumlah (kalimat) maupun isim mufrad (kata tunggal). *Thoriqoh Qadiriyah wa Naqsyabandiah* mengenal dua jenis dzikir, yaitu *dzikir* nafi itsbat dan zikir ismudzat. *dzikir* nafi itsbat adalah *dzikir* kepada Allah dengan menyebut, "La Ilaha Illa Allah, yang dikerjakan secara jahr (suara keras atau jelas). Hanya saja, setelah menjadi ajaran *Thoriqoh Qadiriyah wa Naqsyabandiah*, tidak harus secara *jahr*. *Dzikir ismuzat* yakni dengan menyebut nama-Nya yang Agung (*Ism al-a'dham*), "Allah, Allah, Allah." Dilakukan secara sirri atau khafi (dalam hati), dan kerap disebut zikir latha'if (dzikir secara lembut) yang menjadi ciri khas ajaran Tarekat *Naqsyabandiah Mujaddidiyah.*

Salah satu bagian penting dalam tarekat yang hampir selalu terlihat dikerjakan adalah *dzikir*. *Dzikir* artinya mengingat Allah SWT, tetapi dalam tarekat mengingat Allah SWT itu dibantu dengan bermacam-macam ucapan yang menyebut nama Allah SWT dan

---

[44] *Op.Cit., Alhikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah,* hal 75

sifatnya, atau kata-kata yang mengingatkan mereka kepada Tuhan.[45]

Secara etimologi, *dzikir* berasal dari kata bahasa arab *dzakara* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat. Dalam kamus tasawuf yang ditulis oleh Sholihin dan Rosihi Anwar menjelaskan *dzikir* merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan (*Suluk*).[46] Secara terminologi *dzikir* sering dimaknai sebagai suatu amal bacaan-bacaan untuk mengingat Allah SWT. Ber*dzikir* k epada Allah SWT adalah suatu rangkaian Iman dan Islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa karena tercantum dalam *Al-Qur'an* dan *sunah.* Hal ini dibuktikan dengan begitu banyaknya ayat *Al-Quran* dan *hadits* Rosulullah SAW yang menyinggung dan membahas masalah *dzikir* itu bukan hanya ekspresi daya ingatan yang ditampilkan dengan bacaan-bacaan lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, dzikir lebih bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif.[47]

d. Muroqobah

Dunia tasawuf menyebut ajaran terakhir, muraqabah, sebagai sebuah kontemplasi. Ada kesadaran seorang hamba yang secara terus-menerus merasa diawasi dan diperhatikan Allah. Secara harfiah, muraqabah berarti mengamat-amati, atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian. Kegiatan ini dilakukan sebagai latihan kejiwaan *(riyadlat al-nafs)* yang mencakup sebanyak 20 tingkatan.

---

[45]Aboebakar Atjeh, Tarekat dalam Tasawuf, (Kelantan: Pustaka Aman Press, 1993), hal 19

[46]Solihin dan Rosihin Anwar, Kamus Tasawuf (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hal 36

[47]Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi, *Energi Dzikir* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm 1

Secara *lughawi* (bahasa), *muraqabah* berarti mengamat-amati, atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian.[48] Tetapi sebagai istilah *tasawuf* term ini mempunyai arti terus menerus kesadaran seorang hamba yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya.[49] Term ini tampaknya lebih dekat pengertiannya dengan istilah kontemplasi. *Muraqabah* memiliki perbedaan dengan *dzikir* terutama pada obyek pemusatan kesadaran (kosentrasinya). Kalau *dzikir* memiliki obyek perhatian pada simbol, yang berupa kata atau kalimat, sedangkan muraqabah menjaga kesadaran atas makna, sifat, qudrat dan iradat Allah. Demikian juga media yang dipergunakan juga memiliki perbedaan. *Dzikir* menggunakan lidah (baik lidah fisik maupun lidah batin), sedangkan *muraqabah* menggunakan kesadaran murni yang berupa imajinasi dan daya khayali. *Muraqabah* dalam tarekat dilaksanakan sebagai ajaran pokok, karena Allah senantiasa memperhatikan hambanya. Sebagaimana firman-Nya QS. al-Nisa' : 1

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١

Artinya *"Sesungguhnya Allah senantiasa memperhatikan atas diri kamu semua."*

Pada ajaran Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* terdapat 20 macam jenis dan cara muraqabah. Di dalam tarekat induknya (Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*) masing-masing memiliki 13 macam cara muraqabah. Akan tetapi kalau diperbandingkan dan dianalisis, maka jelaslah bahwa sistim muraqabah yang ada pada Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, adalah berasal dari tatacara muraqabah yang

---

[48]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: P.P. Al-Munawwir, 1984), hal 557.

[49]Muslikh Abdurrahman, *Umdat al-Salik fi Khairi al-Masalik* (Poerwarejo: Syirkat al-Tijarah fi Ma'had Berjan, t.th.), hal 87.

ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah, Mujaddidiyah (Syekh Ahmad Faruqi al-Shirhindi)

Keduapuluh macam muraqabah itu adalah:

1) *Muraqabah ahadiyah*, muraqabah ini adalah kontemplasi atas sifat keMaha Esaan Allah SWT. Ajaran *muraqabah* ini ada dalam Tarekat *Qadiriyah dan Naqsyabandiyah*. Dalam kontemplasi diimajinasikan datangnya al-Fayd al rahmani (pancaran karunia Allah) berasal dari enam arah, yaitu: atas-bawah, muka-belakang, dan kanankiri. Sedangkan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah (NM), muraqabah ini kesadaran di pusatkan dalam lima lathaif secara bertahap, yaitu Lathifah al-qalbi, ruhi, sirri, khafi, dan Lathifah alakhfa.
2) *Muraqabah ma'iyyah*, Jenis *muraqobah* ini ada dalam kedua tarekat induknya Tarekat *Qadiriyah dan Naqsyabandiyah*. Akan tetapi dalam hal teknis lebih dekat dengan ajaran *muraqabah* yang ada pada Tarekat Qadiriyah. *Muraqabah ma'iyah* adalah kontemplasi akan makna kebersamaan Allah dengan dirinya.
3) *Muraqabah aqrabiyah*, Arti dari muraqabah ini adalah memperhatikan dengan seksama dalam kontemplasi akan makna dan hal kedekatan Allah. Namanya sama dengan yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan filosofinya lebih dekat dengan yang ada dalam Tarekat Qadiriyah.
4) *Muraqabah al-mahabbah fi- al-dairat al-ula*
5) *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-saniyah*
6) *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-qaus* Ketiga jenis muraqabah ini adalah jenis kontemplasi atas kecintaan kepada Allah pada orang-orang yang beriman dan kecintaannya orang mukmin kepada Allah. Ketiganya merupakan pendalaman, dan perincian atas *muraqabah al-aqrabiyah* dan *almahabbah* yang ada dalam *Tarekat Naqsyabandiyah.*
7) *Muraqabah wilayat al-'ulya*, Muraqabah jenis ini hanya ada dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Walaupun

menggunakan nama yang berbeda (terkadang juga disebut dengan nama yang sama), tetapi cara dan sasarannya sama. Sedangkan dalam Tarekat Qadiriyah jenis muraqabah ini terlaksana dalam muraqabah yang ketujuh (sama sasaran dan dalilnya)

8) *Muraqabah kamalat al-nubuwwah*, yaitu muraqabah (kontemplasi), atas qudrat Allah yang telah menjadikan sifat-sifat kesempurnaan kenabian.
9) *Muraqabah kamalat al-rishalat*, adalah kontemplasi atas Allah dzat yang telah menjadikan kesempurnaan sifat kerasulan.
10) *Muraqabah kamalat al-ulul azmi*, adalah muraqabah (kontemplasi) atas diri Allah yang telah menjadikan para rasul yang bertitel ulul azmi. Ketiga jenis muraqabah tersebut hanya terdapat dalam ajaran Naqsyabandiyah Mujaddidiyah (NM).
11) *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-khullat*, yaitu Muraqabah atas Allah dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai khalilullah.
12) *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-sirfa*, yaitu muraqabah atas Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa As. yang sangat dikasihi, sehingga bertitelkalimullah.
13) *Muraqabah al-dzatiyah al-muntazibal bi almahabbah*, yaitu muraqabah kepada Allah, yang telah menjadikan hakikat Nabi Muhammad yang telah menjadi kekasihnya yang asal dan dicampur dengan sifat pengasih *Muraqabah al-mahbubuyah al-sirfah*, yaitu muraqabah kepada Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Ahmad yang memiliki sifat pengasih yang mulus. Keempat jenis muraqabah ini (no. 10, 11, 12, 13,) merupakan pendalaman dari muraqabah ulul azmi yang ada dalam Tarekat *Naqsyabandiyah al Mujaddidiyah*.
14) *Muraqabah Mahbubiyah as-Sirfah*
15) *Muraqabah hubbis sirfa*, yaitu muraqabah kepada Allah yang telah mengasihi orang-orang mukmin (dengan

tulus) yang cinta kepada Allah, para malaikat, para rasul, para nabi dan wali, cinta pada para ulama' dan kepada sesama mukmin. Muraqabah ini di dalam Tarekat Naqsyabandiyah disebut dengan muraqabah al-mahabbah.

16) *Muraqabah la ta'yin*, adalah kontemplasi akan hak Allah yang tidak dapat dinyatakan dzat-Nya, oleh semua makhluk tanpa kecuali. muraqabah jenis ini tidak terdapat dalam kedua tarekat induknya. Akan tehnik dan sasaran dari muraqabah sudah tercakup di dalam muraqabah ahadiyah pada Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah.
17) *Muraqabah hakikatul ka'bah*, adalah kontemplasi kepada Allah, dzat yang telah menciptakan hakikat ka'bah sebagai kiblatnya orang yang bersujud kepada Allah.
18) *Muraqabah* haqiqat Alquran, muraqabah ini adalah berkontemplasi atas Allah yang telah menjadikan hakikat Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang merupakan ibadah bagi pembacanya
19) *Muraqabah* haqiqat sholat, adalah muraqabah atas Allah yang telah mewajibkan kepada para hambanya untuk melakukan shalat, yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan.
20) *Muraqabah* dairat al-ma'budiyah al-sirfah, adalah *muraqabah* dengan berkon templasi akan Allah yang memiliki hak untuk disembah oleh semua makhlukNya. Keempat jenis muraqabah tersebut (17, 18, 19, dan 20), sama persis dengan muraqabah yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah.

B. Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Perkotaan

a. Pengertian Rumah Tangga (Keluarga/Perkawinan)

Rumah tangga (keluarga) merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Juga keluarga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dalam mana anggota keluarga belajar tentang

pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu rumah tangga (keluarga) merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya. Karena itu sangat menarik untuk dikaji urgensitas rumah tangga (keluarga) ini dalam berbagai dimensinya baik oleh para ilmuwan maupun para praktisi.[50]

Menurut Ensiklopedia Indonesia rumah tangga dalam perkawinan adalah menikah, sedangkan menurut Purwadarminta rumah tangga dalam perkawinan adalah perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri. Disamping itu menurut Homby (1957) *marriage is the union of two persons as husband and wife.* Ini berarti bahwa rumah tangga dalam perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri.[51]

Rumah tangga dalam suatu keluarga adalah dua atau lebih orang yang saling berkomitmen untuk berbagi keintiman, sumber daya, dan tanggung jawab. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) maka yang dimaksud keluarga adalah orang seisi rumah yang menjadi tanggungan batih; terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya; serta satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Sementara itu, Koerner dan Fitzpatrick memberi pencerahan yang lebih komprehensif perihal keluarga bersandarkan pada definisi struktural, fungsional, dan transaksional. Secara struktural, rumah tangga dalam suatu keluarga merujuk pada kehadiran siapa saja yang jadi anggota, sehingga bila dikategori ada keluarga asal, keluarga penghasil keturunan, dan keluarga besar.

Secara fungsional, rumah tangga dalam suatu keluarga berkaitan dengan pemenuhan atas tugas dan fungsi psikososial seperti perawatan, sosialisasi, peran sosial, serta dukungan emosi dan ekonomi. Adapun, secara transaksional, keluarga mengandung makna pengembangan keintiman antar anggota.

---

[50] Dr. Hj. Ulfiah, M.Si, *Psikologi Keluarga*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016) hal 1

[51] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2000), hal 11 dan 22

Rumah tangga dalam keluarga memenuhi syarat untuk kita sebut sebagai kelompok; yaitu mempunyai struktur, mengembangkan interaksi dan interdependensi, memiliki tujuan, serta persepsi kesatuan yang khas pada rumah tangga dalam keluarga ialah persepsi kesatuan yang ada berasal dari sebuah ikatan perkawinan. Apa itu ikatan perkawinan? Ya. Ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang No. 1 Tahun 1974).[52]

Rumah tangga terdiri dari satu atau lebih orang yang tinggal bersama-sama di sebuah tempat tinggal dan juga berbagi makanan atau akomodasi hidup, dan bisa terdiri dari satu keluarga atau sekelompok orang.[53] Sebuah tempat tinggal dikatakan berisi beberapa rumah tangga jika penghuninya tidak berbagi makanan atau ruangan. Rumah tangga adalah dasar bagi unit analisis dalam banyak model sosial, mikroekonomi, dan pemerintahan, dan menjadi bagian penting dalam ilmu ekonomi.[54] Dalam arti luas, rumah tangga tidak hanya terbatas pada keluarga, bisa berupa rumah tangga perusahaan, rumah tangga negara, dan lain sebagainya. Istilah rumah tangga bisa juga didefinisikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan di rumah. Sedangkan istilah berumah tangga secara umum diartikan sebagai berkeluarga (KBBI).[55]

Menurut ajaran agama Islam, arti rumah tangga adalah ikatan pernikahan yang sah dan dilandasi oleh nilai-nilai atau

---

[52]Tim Penulis Fakultas Psikologi, *Pemberdayaan Keluarga dalam Perspektif Psikologi*, Semarang: 2018, Penerbit Fakultas Psikologi Undip, hal 4

[53]Haviland, W.A, *Anthropology*, (Wadsworth: Belmont, CA., 2003) hal 67

[54]Sullivan arthur, *Economics: Principles in action*. Upper Saddle River, (New Jersey: Prentice Hall, 2003) hal 29

[55]Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Keempat (Balai Pustaka, 2008), hal 1325

syariat. Jika sesuai agama dan syariat Islam, maka akan membawa kemudahan dan keberkahan dalam mewujudkan suatu rumah tangga *sakinah*, *mawaddah* dan *warahmah*. Kehidupan rumah tangga juga bisa menjadi sarana dakwah, artinya setiap pasangan memerlukan kesadaran bahwa mereka memiliki kewajiban untuk saling memberi nasihat, mengajak kebaikan dan mencegah dari berbagai setiap kemungkaran. Jika Islam mewajibkan sebuah akad nikah, yang menjadi landasan dalam sebuah keluarga, dan disifatkan sebagai ”ikatan yang sangat kuat” *(al miitsaaq al ghaliizh)*, yang dilandasi oleh nilai kasih sayang, ketenangan jiwa, dan sebagaimana firman Allah swt.[56]

Rumah tangga dalam suatu pernikahan dalam pandangan Islam merupakan salah satu syarat penyempurna keagamaan seseorang. Walaupun seseorang itu memiliki keshalehan yang tinggi, namun jika belum menikah, maka orang tersebut baru menjalani separuh kewajiban agama. Pernikahan dan agama karenanya identik dan saling melengkapi satu sama lainnya. [57]Hal ini sesuai dengan Q.S. Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “*Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia mencipatakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah SWT,) bagi kaum yang berpikir.”*

Rumah tangga dalam suatu keluarga sebagai kumpulan manusia dari laki-laki atau perempuan, adalah batu

---

[56]Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Indonesia (LK3I), *Tatanan Keluarga dalam Islam*, (Jakarta:2011) hal xi

[57]Ulfiah, M.Si, *Psikologi Keluarga*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016, hal 31

bata pertama dan unit sosial asasi bagi masyarakat. Rumah tangga mencerminkan pilar masyarakat dan unsur-unsurnya secara struktural, tanpa mempertimbangkan jumlah anggotanya. Mereka itu terkait hubungan emosional, sosial, keuangan, diatur oleh hak dan kewajiban. Sebuah rumah tangga tidak akan berjalan normal tanpa kepemimpinan yang mengelola urusannya. Dan itu adalah: kepemimpinan laki-laki, yang tunduk pada kontrol manajemen dan ketentuan hukum dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah saw.[58]

Rumah tangga dalam perkawinan salah satu seginya juga didorong oleh karena adanya kepercayaan sesuai dengan agama ataupun kepercayaan yang dianut oleh individu yang bersangkutan. Dengan melaksanakan perkawinan maka salah satu segi yang digariskan agama dapat dipenuhi. Sebagai makhluk yang diperintahkan di dunia secara berpasang-pasangan, maka atas dasar kenyataan tersebut, sudah dikodratkan bahwa antara wanita dan pria itu melakukan perkawinan. Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku inter personal, sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.[59]

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu unit sosial terkecil dari masyarakat yang di dalamnya terdapat ayah, ibu serta anak yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain yang pada akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial antar sesama anggota keluarga.

b. Masyarakat Perkotaan

Kota menjadi pusat permukiman bagi kebanyakan manusia. Selain itu juga sebagai daerah pemanfaatan bumi. Pertumbuhan di kota cukup pesat dengan menunjukkan

---

[58]*Ibid*, hal 7

[59]Ulfiah, M.Si, *Psikologi Keluarga*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016, hal 6

keunggulan dalam mengeksploitasi bumi. Dilansir dari buku Eco Cities: Ecological Economic Cities (2010) karya Hiroaki Suzuki, kota adalah suatu tempat yang penghuninya memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonomi di pasar lokal. Dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, perkotaan diartikan sebagai wilayah yang memiliki kegiatan utama bukan pertanian. Masyarakat kota sering disebut urban community, karena sifat dan ciri-ciri kehidupannya berbeda dengan masyarakat desa. Umumnya, sosialisasi masyarakat kota berkurang dibandingkan masyarakat desa.[60]

Sebenarnya yang disebut dengan orang-orang kota itu hakikatnya adalah orang desa juga tapi mereka yang urban menjadi pendatang di kota. Jakarta misalnya, lebih banyak pendatang dari pada penduduk aslinya Betawi. Kehidupan di kota tentu berbanding terbalik dibandingkan kehidupan di desa. Di kota, orangorang berebut mengejar penghidupan. Mereka yang punya bekal pendidikannya cukup, masuk ke kota biasanya menjadi pegawai di pemerintahan atau swasta. Punya kedudukan atau jabatan yang cukup tinggi di kota.[61]

Makna kota dalam bahasa Arab adalah madinah, bahasa Inggris city, akan tetapi makna kota akan lebih mudah dipahami melalui karakter dan mental manusianya sebagai pelaku masyarakat kota bukan pada makna tempat lokasinya (Aripudin, 2012: 127). Menurut Hans Dieter Evers (1986) wilayah kota dapat dijelaskan dengan tiga variabel pokok. Ketiga variabel itu adalah status social, segregasi etnis dan budaya kota. Budaya berarti akal budi, pikiran, dan cara berperilakunya, berarti pula sebagai kebudayaan, yakni keseluruhan gagasan dan karya dan budinya itu. Sedangkan kota dalah pusat perubahan sekaligus pusat urbanisasai. Ketersediaan kebutuhan pangan dan sandang juga berpengaruh terhadap gaya masyarakat kota dalam

---

[60]Hiroaki Suzuki, Eco Cities, (Washington DC: The World Bank, 2010), hal 17

[61]Ahmad Sarwat, *Muslim Perkotaan*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hal 13

mengunjungi tempat-tempat perbelanjaan. Misalnya, belanja di supermarket, makan di restoran bahkan beli secangkir kopi saja harus ke kafe.[62]

Dirangkum dari buku Ilmu Sosial Budaya (2015) karya Yulianthi, berikut ciri-ciri kehidupan masyarakat kota, yaitu:

- Kehidupan keagamaan berkurang jika dibandingkan dengan keagamaan di desa.
- Orang kota umumnya mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Di kota, kehidupan keluarga sering sulit disatukan karena perbedaan kepentingan paham politik, perbedaan agaman, dan masih banyak lainnya. Artinya masyarakat kota cenderung individualisme.
- Masyarakat kota pemikirannya lebih rasional, sehingga interakis yang terjadi didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
- Pembagian kerja di antara warga-warga kota lebih tegas dan memiliki batas-batas yang nyata.
- Kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan lebih banyak diperoleh masyarakat kota dibandingkan masyarakat desa.
- Interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi berdasarkan faktor kepentingan.
- Pembagian waktu yang lebih teliti untuk dapat mengejar kebutuhan individu.
- Perubahan sosial tampak nyata di kota, karena masyarakat kota bisanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.
- Pola sikap dan perilaku masyarakat kota berubah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. [63]

Umumnya masyarakat perkotaan di masa itu agak jauh dari nilai-nilai agama. Nilai-nilai keagamaan yang kental di desa mulai terasa kehilangan kekentalannya ketika orang desa

---

[62]Irzum Farihah., Bimbingan Keagamaan bagi Masyarakat Perkotaan, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 5, No. 1, (Juni 2014) hal 181

[63] Yulianthi, Ilmu Sosial Budaya Dasar, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 75

bermigrasi ke kota. Kehidupan yang khas kota ini dikenal dengan istilah permisif, yaitu paham serba boleh. Sebagian menyebutnya dengan istilah liberal alias bebas mau melakukan apa saja, tanpa ada lagi yang peduli. Sebagai contoh, di desa nyaris muda mudi malu-malu untuk bergaul secara bebas dan terbuka. Sebaliknya di kota, pergaulan muda-mudi menjadi lebih bebas, pacaran di muka publik tidak pernah menjadi sorotan tetangga. Yang penting tidak melanggar aturan hukum yang berlaku, mau melakukan pelanggaran norma agama, tidak ada yang menanggapi.[64]

Di kota-kota besar umumnya kita melihat pemdangan orang-orang tidak merasa malu melanggar segala larangan agama dan norma-norma kesopanan dan kesusilaan. Umumnya orang kota lebih hipokrit dari orang desa yang masih menjaga nilai-nilai luhur. Satu masalah yang paling jadi masalah di kalangan muslim perkotaan adalah minimnya mereka dari ilmu agama serta keterbatasan akses mereka terhadap sumber-sumber aslinya. Kadang bukan hanya terbatas tapi benar-benar terputus sama sekali. Kalau pun ada ternyata bukan dari sumber yang memenuhi standar gizi kesehatan. Ibarat makanan yang tidak sehat, junkfood dan tidak bergizi sama sekali. Yang dikonsumsi justru makanan-makanan beraroma dan rasa seperti makanan betulan, padahal sebenarnya hanya sebatas essence alias perisa buatan.

Akhir tahun 80-an dan masuk tahun 90-an boleh dibilang adalah tahun-tahun dimulainya pergeseran nilai-nilai sekaligus juga merupakan titik tolak dimana terjadinya pembalikan fenomena muslim perkotaan. Orang-orang di kota mulai berubah dari yang tadinya sangat jauh dari nilai agma, kemudian cenderung mendekat kepada nilai-nilai keagamaan. Ada semacam kesadaran untuk lebih dekat kepada hal-hal yang berbau agama, ditambah ada semacam perubahan paradigma

---

[64] Ahmad Sarwat, *Muslim Perkotaan*, Jakarta: 2009, Rumah Fiqih Publishing, hal 16

dan pandangan di tengah masyarakat perkotaan. Agama yang awalnya dianggap simbol kemunduran, keterbelakangan, kuno, konvensional dan ketinggalan zaman, secara perlahan mulai diminati dan tidak lagi dianggap sebagai simbol kemunduran. Mulai muncul sosok-sosok orang kota yang lebih peduli dengan ajaran agama, bahkan mulai menerapkan perintah-perintah agama tanpa malumalu lagi.[65]

[65] *Ibid*, hal 20

BAB III
DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Yayasan Alhikmah Bandar Lampung

1. Latar Belakang Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Yayasan Alhikmah Bandar Lampung

Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Yayasan Alhikmah Bandar Lampung bernaung pada Jam'iyah ahlith Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyah yang merupakan organisasi yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang mengamalkan ajaran *thariqah*. Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah merupakan organisasi keagamaan sebagai wadah pengamal ajaran Thariqah Al Mu'tabarah, yang merupakan salah satu pilar dari ajaran Islam Ala Ahlussunah Wal Jama'ah yang telah dirintis dan dikembangkan oleh para *salafus shalihin*, yang bersumber dari Rasulullah Shollallahu Alaihi Wasallam dan Malaikat Jibril Alaihi Salam atas petunjuk Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sanad yang muttasil. Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah merupakan suatu sarana bagi para Mursyidin/Khalifah, untuk lebih mengefektifkan pembinaan terhadap para murid yang telah berbaiat sekaligus sebagai forum untuk menjalin ukhuwah antar sesama penganut ajaran Thariqah dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan dan keihlasan didalam amaliyah ubudiyyah serta meningkatkan rabithah terhadap guru Mursyid / Khalifah. Thariqah ialah metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah SWT melalui tahapan-tahapan/maqamat. Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, pertama ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan.

Kedua, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi yang ditandai dengan adannya lembaga formal seperti zawiyah,

ribath atau pondok pesantren, perguruan, atau khalaqah. Dinamakan thariqah maksudnya menjalankan Agama Islam dengan lebih hati-hati dan teliti sebagaimana menjauhi perkara yang masih syubhat dan melaksanakan keutamaan-keutamaan sesudah kewajiban-kewajiban pokok, seperti mengerjakan sholat tahajjud dan sholat sunnat rowatib dan lain sebagainya. Disertai dengan kesungguhan dalam mengerjakan ibadah dan riyadlah, misalnya berpuasa pada hari Senin dan hari Kamis, rajin membaca Al Qur'an, membaca sholawat Nabi, dzikir, tasbih, istighfar dan lain sebagainya. Dinamakan Al Mu'tabarah itu karena semua amalannya (thariqahnya) bersambung (muttasil) sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW. Yang mana beliau menerima dari Malikat Jibril AS. Dan Malaikat Jibril dari Allah SWT. Jam'iyah ahlith Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyah didirikan di Tegalrejo Magelang 20 Rojab 1377 / 10 Oktober 1957.

Jam'iyyah Ahlit Thoriqoh Al-Muktabaroh An-Nahdliyyah di Yayasan Alhikmah dibawa oleh dari KH. Muhammad Sobari Mojokerto pada tahun 1982. Dari sekian banyak Thoriqoh Al-Mu'tabaroh yang ada di Indonesia, Jam'iyyah Ahlit Thoriqoh Al-Muktabaroh An-Nahdliyyah yang ada di Pesantren Alhikmah ini mengambil ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang dimana tarekat ini adalah gabungan antara Tarekat Qodiriyah yang amaliyahnya dengan dzikir jahr digabungkan dengan Tarekat Naqsyabandiyah yang amaliyahnya menggunakan dzikir sir.

Hingga saat ini masih berkembang sehingga memiliki jama'ah lebih dari 800 orang. Melalui penelitian ini akan dikaji dan diamati sejauh mana pengaruh tarekat TQN yang dikembangkan oleh KH. Muhammad Shobari dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Pola pengembangan peningkatan spiritual yang dilakukan oleh tarekat Tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah (TQN) yang oleh KH. Muhammad Sobari dan digantikan oleh KH Sujud Syuhada

sebagai Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung adalah dengan penekanan pada aspek dzikir dan puasa yang dilakukan secara rutin pada tiap hari dan tiap minggu serta bulanannya. Selain itu juga aspek akhlak al-karimah juga menjadi perhatian yang selalu diajarkan oleh KH. Muhammad Sobari, baik melalui *mau'idzah al-hasanah* (dalam bentuk ceramah-ceramah dan nasihat-nasihat) dan dengan cara *uswatun hasanah* yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) yang oleh KH. Sujud Syuhada sebagai Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Yayasan Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung sangat berpengaruh terhadap peningkatan spiritual para jama'ah tarekat.

2. Sejarah Singkat Jam'iyyah Ahlit Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah di Yayasan Alhikmah Bandar Lampung

Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah (JATMAN) merupakan badan otonom yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) yang beranggotakan tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia. Organisasi ini didirikan pada 10 Oktober 1957 bertepatan dengan 20 Rojab 1377. Secara harfiah, JATMAN ini berarti kumpulan para pengamal tarekat muktabarah NU. Cikal bakal organisasi ini dibentuk di Jombang, Jawa Timur dengan nama Tarekat Nahdlatul Ulama yang diprakarsai oleh KH Muhammad Baidlowi, pemimpin NU di Jombang. Pendirian Tarekat Nahdlatul Ulama ditandatangani Muhammad Baidlowi, Najib Wahab, dan Khatib. Organisasi JATMAN kemudian dibawa ke Muktamar ke-26 di Semarang pada tahun 1979. Di dalam Muktamar, para sesepuh tarekat seperti KH Muslih Abdul Rahman, KH Turaichan Adjuri, KH Adlan Ali mengajukan usul pada sidang pleno Syuriyah PBNU agar jam'iyyah tarekat tetap satu langkah dan satu posisi dengan Ahlussunnah wal Jama'ah. Kemudian, lahirlah Jam'iyyah

Ahluth Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah melalui Surat Keputusan PBNU nomor 137/Syur, PB/V/1980.

Sebelumnya, pada tahun 1957 M (Rajab 1399 H), para kiai NU telah mendirikan Jam'iyyah Ahli Thariqah Al-Mu'tabarah yang bertujuan memayungi semua tarekat yang digolongkan sebagai tarekat mu'tabarah. Pendirian organisasi baru dengan menambahkan kata "an-Nahdliyah" tersebut disertai dengan dua alasan. Pertama, para pengamalnya selalu tergerak untuk melaksanakan ibadah dan dzikir kepada Allah Swt, dengan mengikuti haluan Ahlussunnah wal Jama'ah dan madzhab empat, mengamalkan ajaran tasawuf dari para ulama salafush shalih, serta berperan aktif dalam pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kedua, kata "an-Nahdliyah" juga dimaksudkan untuk membedakan diri dengan organisasi serupa yang bukan Nahdliyah, artinya yang bukan termasuk dalam badan otonom NU.

Sejarah nama Tarekat Qadiriyah wa al-Naqsabandiyah diambil dari dua tokoh sufi terkenal yakni Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Baha al-Din Naqsabandi. Jadi kemunculan Tarekat Qadiriyah wa al-Naqsabandiyah diambil dari dua aliran. Tarekat Qadiriyah yang diambil dari nama pendirinya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Sedangkan nama Naqsabandiyah, dari tokoh sufi Baha al-Din Naqsabandi. Tarekat Qadiriyah berasal dari ajaran-ajaran khusus yang diberikan Nabi Muhammad Saw kepada Ali bin Abi Thalib. Karena Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dari jalur nasabnya sampai kepada Rasulullah. Jalur ayahnya sampai kepada Hasan, dan dari ibunya sampai kepada Husain. Sedangkan Hasan dan Husain sendiri merupakan putra dari Ali bin Abi Thalib. Sedangkan Naqsabandiyah merupakan ajaran-ajaran Rasulullah yang disampaikan khusus kepada para sahabat Nabi. Karakter tarekat ini memiliki enam pokok ajaran yakni bersikap zuhud, takwa, pengasingan diri (uzlah), dan qanaah.

Di Indonesia berkembang berbagai aliran tarekat, di antaranya yang sangat termasyhur adalah tarekat Qadiriyah wa naqsyabandiyah. Tarekat ini merupakan penggabungan dua tarekat (Qadiriyah dan Naqsyabandiyah) yang dilakukan oleh Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi al-Jawi, Penyebaran ajaran tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di daerah Sambas Kalimantan Barat (asal Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi) dilakukan oleh dua orang khalifahnya, yaitu syaikh Nur al-Din dari Filipina dan Syaikh Muhammad Sa'ad putra asli Sambas. Di Bandar Lampung khususnya TQN dijalani dan dikembangkan di daerah Way Halim Bandar Lampung pada Yayasan Pondok Pesantren Al-Hikmah yang dipimpin oleh bapak KH.Muhammad Shobari. Sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat KH. Muhammad Shobari mengembangkan ajaran TQN yang sudah dimulai pada tahun 1982.

3. **Logo Jam'iyyah Ahlit Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah di Yayasan Alhikmah Bandar Lampung**

4. **Struktur Organisasi Jam'iyyah Ahlit Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah**
   a. Di tingkat pusat dinamakan Idaroh Aliyah Jam'iyyah Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah

b. Di tingkat Propinsi dinamakan Idaroh Wustho Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah
c. Di tingkat kabupaten / kodya dinamakan Idaroh Syu'biyyah Jam'iyyah Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah
d. Di tingkat kecamatan dinamakan Idaroh Ghusniyyah Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah
e. Di tingkat desa dinamakan Idaroh Saafiyyah Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An Nahdliyyah

Idaroh/Kepengurusan Jam'iyyah Ahli Al Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah mulai dari Idarah Aliyyah, Idarah Wustha, Idarah Syu'biyah, Idarah Ghusniyyah dan Idarah Sa'afiyah masing-masing terdiri dari Majlis Ifta', Ifadliyyah, Imdla'iyyah dan Imdadiyyah.

Di tingkat kabupaten/kodya Idaroh Syu'biyyah Jam'iyyah Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah Bandar Lampung.

- Rois Jatman : KH. Mas Badruzaman
- Khatib : Ustd. Imam Mahalli
- Mudir Syu'biyah Kota Bandar Lampung : Ustd. Rodi Nikmat, S. Sos. I, M. Kom. I

5. Sifat, Tujuan dan Visi Misi Jam'iyah Ahlit Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah Di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung

Sifat Ajaran Thariqah Al Muktabarah adalah :

a. Universal artinya : thariqah memiliki sifat yang mendunia melampui batas-batas wilayah dan negara karena tiap-tiap aliran Thariqah walaupun diamalkan oleh tiap-tiap warga negara tetapi secara sanat masing-masing masih berhubungan antara satu dengan yang lainnya.
b. Sifat menyeluruh artinya pelaksanaan ajaran thariqah sekaligus meliputi pelaksanaan Al Aqidah Al Syariah

Al Muamalah dan Al Akhlaq yang bertujuan untuk wushul ila Allah.

c. Tertib dan terbimbing, setiap pengamal thariqah harus didasarkan kepada kitab-kitab yang muktabar dengan bimbingan para Mursyid.

d. *Al Wushul Ila Allah*, thariqah adalah tidak semata-mata bentuk amalan bacaan atau dzikir untuk mencari pahala tetapi Thariqah bertujuan membentuk manusia seutuhnya, lahiriyah bathiniyah, yang bisa mengembangkan dan merasa didengar dan dilihat oleh Allah, atas dirinya sehingga dapat memiliki beberapa sifat *Al Hauf, Ar Raja', As Shidiq, Al Mahabbah, Al Wara', Az Zuhud, As Syukur Al Shabar, Al Khaya' dan Al Khusyu'*. Semuanya itu merupakan bagian dari syarat dalam mencapai mardhotillah.

e. *Amanah*, *Fathonah*, *Shidiq* dan *Tabligh*, sebagai cahaya pancaran dari baginda Nabi yang seharusnya mewarnai setiap anggota Thariqah, sehingga dari sifat-sifat tersebut dapat melahirkan sifat handarbeni dan menghargai segala pemberian hak individu dari lingkup yang kecil sampai yang besar baik yang diberikan oleh Allah Swt maupun pemberian oleh sebab manusia

Tujuan organisasi ini adalah mengusahakan berlakunya syariat Islam lahir dan batin dengan berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah yang berpegang kepada salah satu madzhab empat, mempergiat dan meningkatkan amal saleh lahir dan batin menurut ajaran ulama shalihin dengan suatu janji setia (bai'ah shalihah), menyelenggarakan pengajian (khususi) dan menyebarkan ilmu yang bermanfaat (ulumun nafi'ah). Dalam hal struktur, organisasi ini mempunyai kepengurusan di tingkat pusat (Idaroh Aliyah), kabupaten atau kota (Idaroh Syu'biyah), kecamatan (Idaroh Ghusniyah), dan di tingkat desa atau kelurahan (Idaroh Syafiyah).

a. Mengupayakan berlakunya syari'at Islam Ala Ahlussunah wal Jama'ah secara konsisten dalam bidang

syari'at, Thariqah, Hakikat dan Ma'rifat di tengah masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah melalui kegiatan-kegiatan khususiyyah Thariqiyyah/Tawajjuhan

c. Mengembangkan, mempercepat, mempergiat dan memelihara ukhuwah Thariqiyyah An Nahdliyyah sesama pengamal thariqah, meningkatkan tasamuh antar aliran–aliran thariqah dan meningkatkan ilmu nafi' dan amal shalih dlohir dan bathin menurut Ulama Shalihin dengan bai'at yang shoheh

Visi forum tersebut yaitu menuju kehidupan yang tersambung dengan Allah SWT melalui jalan Rasulullah SAW. Sedangkan misinya, yakni hakikat iman dalam batasan-batasan syariah dan penegakan akhlak untuk kebahagiaan umat manusia.

6. Letak Geografis Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Yayasan Alhikmah Bandar Lampung

Lokasi tempat berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah merupakan tempat yang dipakai untuk kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang beralamat di Jalan Sultan Agung Gang Raden Saleh Raya No.23, Kedaton, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141. Lokasi ini terbilang sangat strategis, karena selain berada di dalam kota, juga tidak jauh dari jalan protokol, yaitu Jalan Sultan Agung dan juga berdekatan dengan pusat kegiatan ekonomi masyarakat yaitu Pasar Pagi Way Halim serta Perumahan Toko (Ruko) Way Halim.

Secara geografis Pondok Pesantren Al-Hikmah lokasinya cukup strategis, disamping berada ditengah Kota Bandar Lampung juga terjangkau oleh angkutan umum yang melintas di Kedaton dan Way Halim. madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hikmah berada ditengah perkampungan penduduk Way Halim dengan batas-batas sebagai berikut

- Sebelah barat : Perkampungan penduduk

- Sebelah timur : Perkampungan penduduk
- Sebelah utara : Jalan Raya (Raden Saleh)
- Sebelah selatan : Kuburan umum dan Gedung RA Al-Hikmah

H. KEGIATAN TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI YAYASAN ALHIKMAH BANDAR LAMPUNG

Kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung adalah pembinaan sikap taat kepada guru mursyid yang diwujudkan dalam upacara bai‟at dan dzikir yang berwujud tawajuh, dzikir nafi itsbat, dzikir ismu dzat, muroqobah, mujahadah al-nafs. Tujuan amalan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang diajarkan oleh Abah KH Muhammad Shobari yang sekarang dibadalkan oleh KH Sujud Syuhada adalah menjadikan murid-murid beliau untuk bisa menjadi murid yang mempunyai sikap taat kepada guru mursyid dengan melalui pembinaan. Pembinanaan tersebut dilakukan dengan melakukan baiat dan melakukan dzikir-dzikir yang diajarkan oleh beliau. Adapun dzikir-dzikir tersebut terkandung didalam amalan yang diajarkan oleh Abah KH Muhammad Shobari dan KH Sujud Syuhada.

Adapun amalan tersebut berupa tawajuh, dzikir harian, wirid rotib, mujahadahal-nafs. Pelaksanaan amalan *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* ada yang lakukan setiap hari dan setiap seminggu sekali

Untuk amalan yang dilakukan setiap hari seperti wirid rotib dan dzikir harian, sedangkan amalan yang dilakukan setiap minggu adalah tawajuh. Untuk penjelasan lebih rinci lagi tentang bentuk amalan dari *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung dibawah ini akan dijelaskan lebih jelas lagi tentang perkembangan dan bentuk dari amalan tersebut.

1. Baiat

Pada tahap awal seseorang yang akan memasuki dunia tarekat harus melakukan baiat yang tidak lain adalah

sumpah atau pernyataan kesetiaan yang diucapkan oleh seorang murid kepada guru (*mursyid*) sebagai simbol penyucian serta keabsahan seseorang dalam mengamalkan ilmu tarekat. Jadi baiat menjadi semacam upacara sakral yang harus dilakukan oleh setiap orang yang ingin mengamalkan tarekat. Oleh karenanya, dalam upacara baiat ini selain diucapkan sumpah juga diajarkan kewajiban seorang murid untuk menaati guru (mursyid) yang telah membaiatnya. Dengan berbaiat, maka seseorang memperoleh status keanggotaan secara formal, membangun ikatan spiritual dengan mursyidnya dan membangun persaudaraan spiritual dengan anggota yang lain. Dalam upacara baiat juga diajarkan dzikir yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam sehari semalam.

2. Taubat

Taubat adalah kembali dari alam materi ke alam rohani, setelah terbutakannya cahaya fitrah dan rohani tersebut oleh gelapnya hawa nafsu karena dosa-dosa dan kedurhakaan. Ketika manusia melakukan sesuatu perbuatan buruk, secara otomatis sebuah titik hitam mewarnai hatinya. Semakin ia melakukan perbuatan dosa, semakin meningkat pula jumlah dan kadar hitam dan kegelapan pada hatinya, hingga titik hitam dan kegelapan itu menyelimuti hatinya, sehingga hati benar-benar gelap gulita.

Adapun tahapan atau fase yang harus dilalui dalam melakukan pertobatan, antara lain adalah: Pertama, Meningalkan dosa dengan sekuat hati dan niat. Berarti tidak akan mengulangi kembali sama sekali perbuatan-perbuatan dosa yang pernah dilakukan. Jika terdapat kemungkinan pada suatu saat akan mengerjakan kembali, maka belum dikatakan tobat. Demikian juga jika tidak ada kepastian dalam hatinya, hatinya ragu-ragu untuk menghentikan perbuatan dosa, menghentikan dosa hanya untuk sementara, maka belum dikatakan tobat.Kedua, Meninggalkan dosa yang pernah dilakukannya. Ketiga, perbuatan dosa yang pernah dilakukannya harus setimpal atau seimbang dengan

dosa yang ditinggalkannya sekarang.Keempat, meninggalkan perbuatan dosa semata-mata untuk mengagungkan Allah SWT, bukan karena yang lainnya.

3. Suluk dan Tawajjuh

Suluk merupakan rangkaian kegiatan jamaah yang berhubungan dengan spiritual keagamaan. Suluk juga diartikan sebagai jalan untuk mendekatkan diri seseorang kepada Tuhannya. Sedangkan tawajjuh ialah pelaksanaan dari kegiatan suluk. Tawajjuh juga diartikan sebagai perjumpaan antara seorang murid dengan syeikhnya (*mursyid*) dengan cara menatap muka sambil mengajarkan beberapa *dzikir*. Pokok dalam pembahasan ini dideskripsikan tentang sejarah awal mula perkembangan suluk dan tawajjuh di JATMAN Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Alhikmah dan penelitian ini juga memaparkan tentang tradisi pelaksanaan suluk dan tawajjuh di JATMAN Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Alhikmah serta makna suluk dan tawajjuh bagi jamaahnya. Orang yang ingin mengikuti suluk dan tawajjuh harus mendaftar terlebih dahulu dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syeikhnya, seperti baiat, taubat, shalat sunnah taubat dan belajar tentang adab-adab dalam bersuluk maupun tawajjuh. Orang yang melaksanakan suluk itu harus dalam keadaan suci dan kusyu' dalam beribadahnya, membacakan dzikir Allah dengan mata tertutup, kepala ditundukan. Begitu juga dengan tawajjuh, bagi jamaah melaksanakan suluk itu adalah suatu kewajiban untk mendekatkan diri kepada Allah dengan membacakan dzikir. Dengan melaksanakan suluk dan tawajjuh ini hati mereka jadi tenang dan tentram. Salah satu tujuan jamaah melaksanakan suluk dan tawajjuh adalah untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw.

4. Wirid Rotib

Wirid rotib merupakan wirid yang dilakukan setelah shalat 5 waktu. Wirid ini harus dilakukan oleh murid setiap hari setelah shalat 5 waktu, baik itu shalat berjamaah atau shalat sendirian. Wirid rotib ini sama saja seperti dzikir-dzikir yang dilakukan orang-orang islam pada umumnya, dilakukan setelah shalat 5 waktu, hanya saja wirid rotib merupakan wirid yang hanya dilakukan oleh pengikut *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, tidak dilakukan oleh masyarakat umum. Adapun bacaan dalam wirid rotib tersebut yaitu :

a. Membaca Istighfar 3x
b. Membaca Sholawat 3x
c. Membaca dzikir "*laa ilaha ilallah"* 165x
d. Membaca "*laa ilaha ilallah"* lagi sebanyak 165x
e. Membaca sholawat Mujiyat
f. Membaca fatihah untuk Nabi SAW dan guru-guru *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabdniyah*
g. Membaca do'a
h. Membaca surat Al-Ikhlas 11x
i. Membaca sholawat Ummi Taslima 10x
j. Membaca sholawat Ummi Abdika 10x

Selain membaca wirid seperti diatas, ada beberapa tambahan wirid khusus yang dibaca pada waktu tertentu, adapun waktunya sebagai berikut:

a. Setidap sholat ashar, setelahnya membaca istighfar sebanyak 70x
b. Setiap malam jum'at sesudah sholat maghrib dan sesudah sholat shubuh membaca sholawat abdika 80x
c. Setiap hari jum'at pada rakaat pertama saat shalat subuh membaca surat as-sajadah atau ayat sajdah dan melakukan sujud tilawah
d. Setiap shalat jum'at setelah shalat ashar membaca shalawatnya menggunakan shalawat taslima 80x dan diakhiri dengan *nida' istiyaq*

e. Bila shalat berjamaah ketika membaca *"laa ilaha ilallah"* 165x, maka sebagian jamaah mengumandangkan shalawat tawasul, agar jamaah yang lain dalam membaca "*laa ilaha ilallah"* lebih semangat.

5. Wuquful Qolbi

Wukuful Qolbi adalah menghadapkan hati kepada Allah Swt dan minta anugrah kepada-Nya semoga mendapatkan kesempurnaan cinta dan ma"rifat kepada-Nya dengan perantara guru, selama 5 menit atau lebih atau sekedar merasa wushul hatinya kepada Allah dan mengangan-angan seolah guru yang menalqin dzikir tersebut ada dihadapannya. Kemudian dzikir "*Allah*" sebanyak 1.000 dalam latifah-latifah berikut:

a. *Lathifatul Qolbi*
b. *Lathifatur Ruuhi*
c. *Lathifatus Sir*
d. *Lathifatul Khofi*
e. *Lathifatul Akhfa*
f. *Lathifatun Nafs*
g. *Lathifatul Qolib*

6. Dzikir Harian

Selain wirid, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung juga mengajarkan dzikir yang diajarkan oleh Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pada umumnya, yaitu dzikir nafi itsbat dan ismu dzat. Dzikir nafi itsbat adalah dzikir dengan membaca "*laa ilaha ilallah".* Sedangkan dzikir ismu dzat adalah dzikir dengan membaca "*Allah*" 3x, dzikir nafi itsbat dan ismu dzat menurut *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* termasuk kedalam jenis dzikir yang dilakukan setiap hari oleh jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung atau yang biasa disebut dengan dzikir harian. Dzikir harian jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Membaca shalawat ummi setiap hari minimal 1.000 kali

b. Membaca dzikir nafi itsbat "*laa ilaha ilallah*" setiap hari minimal 1.000x
c. Membaca dzikir ismu dzat "*Allah*" setiap hari minimal 1.000 kali

Ke 3 dzikir diatas harus diamalkan oleh orang-orang yang telah melakukan bai‟at, Karena bai‟at dalam tarekat berarti mengikat janji dengan mursyid untuk mengamalkan ajaran dan amalan tarekat. Selain mengikat janji kepada mursyid, murid juga telah mengikat janji kepada Allah Swt lewat tangan guru mursyid. Oleh karena itu, murid yang telah berbai‟at wajid mengamalkan amalan harian yang telah disebutkan diatas dengan jumlah yang telah disebutkan juga.

7. Mujahadah An-Nafs

Mujahadah yang diajarkan oleh KH Muhammad Shobari adalah dengan bersungguh-sungguh dalam mengamalkan dzikir dan wirid, beribadah kepada Allah SWT baik yang difardukan maupun yang *nawafil* dan bersungguh-sungguh dalam usaha menghilangkan sifat-sifat tercela. Dalam *Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabndiyah* di Yyasan Al-Hikmah Bandar Lampung, mujahadah dibagi menjadi 2 yaitu:

a. *Mujahadah Ataqoh*

Mujahadah ataqoh berarti pembebasan atau pemerdekaan dari dosa. Berdasarkan jumlah wirid yang diamalkan dan lamanya waktu penempuhan mujahadah ataqoh dibagi menjadi 2 yaitu mujahadah sughro dan mujahadah kubro. Adapun wirid pada Mujahadah sughro adalah membaca surat Al-Ikhlas sebanyak 1.000 sampai 10.000 kali dan dilaksanakan setiap malam atau sekurang-kurangnya seminggu sekali. Sedangkan mujahadah kubro yaitu membaca surat Al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali dan dilakukan menurut kemampuan dari murid sendiri, sekurang-kurangnya setahun sekali dilakukan pada bulan yang diistimewakan.

b. *Muajahadah* Sholawat Ummi

Mujahadah shalawat ummi adalah mengamalkan membaca shalawat ummi dalam jumlah dan kaifiyah tertentu Dalam pelaksanaan mujahadah shalawat ummi di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung biasanya tidak hanya diikuti oleh pengikut tarekat saja, tetapi juga diikuti oleh masyarakat umum. Mujahadah shalawat ummi ini merupakan amalan yang boleh dilakukan oleh masyarakat umum tanpa harus ikut bai‟at, tetapi apabila orang tersebut telah berbai‟at. Maka, orang tersebut wajid untuk mengamalkan mujahadah shalawat ummi

BAB IV
ANALISIS PENELITIAN

A. Pengamalan Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Oleh Jamaah Tarekat Di Pesantren Alhikmah

Berdasarkan Penelitian dan Pengamatan di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung yang didirikan oleh bapak KH. Muhammad Shobari, selain terdapat Pesantren dan Madrasah juga terdapat Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* sebagai wadah untuk para jama'ah mengikuti tarekat mu'tabaroh. Sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat KH. Muhammad Shobari mengembangkan ajaran *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yang sudah dimulai pada tahun 1982. *Thoriqoh Qadiriyah wa Naqsybandiyah* yang dibawa oleh KH Muhammad Shobari ke Yayasan Alhikmah Bandar Lampung, beliau bawa setelah mempelajarinya dari Syeikh KH. Muhammad Sholeh yang berasal dari Mejokerto, Provinsi Jawa Timur. KH. Muhammad Sholeh sendiri berguru *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* dengan Syeikh KH. Musthofa Kedung Sumur, Mejokerto. KH. Musthofa berguru *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* pada Syaikh KH. Ahmad Dasuki Krian Mejokerto. Selanjutnya silsilah mursyid dari KH. Ahmad Dasuki adalah Syeikh KH. Abdul Karim al-Bantani yang berupakan murid dari Syaikh KH. Ahmad Khatib al-Sambasi sebagai pendiri *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.* Jadi, *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yg ada di Yayasan Alhikmah Bandar Lampung ini memiliki silsilah langsung kepada pendiri *Thoriqoh* yang diberi nama *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.*[66]

Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Shobari sejak tahun 1982 ini telah memiliki jama'ah tarekat sekitar 800 orang melaksanakan

[66] Wawancara dengan KH Sujud Syuhada, Penerus KH Muhammad Shobari sebagai Mursyid Thoriqoh di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung, pada tanggal 14 Juli 2022

kegiata tawajjuh setiap hari Kamis sesudah shalat Ashar. Pengamalan ajaran-ajaran Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang dibawa oleh KH Muhammad Shobari dan sekarang dilanjutkan oleh KH Sujud Syuhada di Jam'iyyah Ahlit Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nadliyyah yang ada di Yayasan Alhikmah Bandar Lampung.

Ajaran-ajaran *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yang disampaikan oleh Abah KH Muhammad Shobari dan sampai sekarang digantikan oleh KH Sujud Syuhada ajaran ini terus diamalkan oleh jama'ah *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* adalah sebagai berikut:

a. Suluk

Ajaran yang ditekankan dalam ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (merambah jalan kesufian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT) adalah jika berada dalam tiga dimensi keislaman, yaitu: Islam, iman, dan ihsan. Akan tetapi ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam suatu ajaran three in one yang sangat populer dengan istilah; syari'at, tarekat dan hakikat. Syari'at adalah dimensi perundang-undangan yang sudah ditetapkan dalam Islam, ketentuan yang telah tetapkan oleh syari' (Allah), melalui rasul-Nya Muhammad SAW. Baik yang berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan suatu cara atau jalan untuk melalakukan pengamalan syari'at tersebut. Sedangkan hakikat adalah bentuk penghayatan, dalam pengamalan tarekat tersebut. Dengan penghayatan atas pengamalan syari'at itulah, maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan ma'rifat.

Ajaran tentang prinsip kesempurnaan suluk juga menjadi ajaran yang menjadi tekanan utama pendiri Tarekat Qadiriyah, yaitu Syekh Abd. Qadir al-Jailani Hal ini dapat dimaklumi, karena ia adalah seorang sufi sunni dan sekaligus seorang ulama' fiqh. Ia adalah faqih dalam mazhab Hanbali. Inilah pemahaman prinsip yang membedakan antara sufi sunni dan sufi bid'i. Berdasarkan wawancara dengan Jama'ah

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yaitu Ibu Nyai Fatimah, bahwa peneliti mewawancarai mengenai tentang bagaimana pengamalan ajaran tarekat beliau pada diri sendiri sehingga bisa mengamalkannya dalam rumah tangga beliau adalah sebagai berikut:

> "*belajar tarekat selain buat diri sendiri ya mba juga alhamdulillah kalo bisa mengamalkannya dalam rumah tangga buat keluarga saya. Yang paling penting sebenarnya di dunia ini kita mencari bekal ya buat ke akhirat, mencari bekal di dunia ini kan sudah Allah kasih pedomannya dalam Al-Qur'an, tinggal bagaimana kita mengaplikasikannya. Dari tarekat belajar banyak tentang bagaimana jalan (suluk) menuju Allah, salah satunya kita melaksanakan syariat yang sudah Allah tetapkan seperti melaksanakan ibadah yang memang sudah seharusnya dijalankan karena itu sudah menjadi kewajiban sebagai umat Islam tersendiri, terhadap keluarga apalagi yang sudah berumah tangga itu sangat besar tanggung jawabnya, menjaga amanah (anak) yang dititipkan Allah, mengajarkannya bagaimana mengenal Tuhannya itu yang dari hal paling kecil supaya mereka merasa punya kewajibannya agar terus menerus beribadah kepada Allah SWT, menanamkan iman ketauhidan pada mereka (anak-anak). Sebelum kita mengajarkannya sudah semestinya kita dahululah yang mempelajari dan mengamalkannya baru setelah itu bisa mengaplikasikannya dalam rumah tangga. Dari ikut tarekat ini, alhamdulillah lebih paham bagaimana jalan (suluk) untuk lebih meningkatkan iman, islam dan ihsan kita. Kalau dalam tarekat kan, kita diajarkan terlebih dahulu untuk mengosongkan jiwa dan pikiran kita dari pikiran dari hal-hal negatif maupun perbuatan tercela yang merusak amal (takholli) agar kita lebih mudah melaksanakan kewajiban (syariat), mengisi jiwa kita dengan hal-hal yang lebih positif lagi (tajalli). Jadi kalo di rumah itu ya memang diusahakan gak berbicara yang*

jelek-jelek ke anak itu kalau bisa dihindari supaya anak-anak itu kalau diarahkan yang ke yang baik lebih nyambung gitu, ngasih tau yang baik biar gak berbuat yang buat Allah marah gitulah bahasa orang tua biasanya ya ke anak-anak, ya biar Allah sayang sama kita itu bagaimana, baru setelah kita mengaplikannya dalam rumah itu jadi tenang segala aktifitas mau berbuat kesalahan itu merasa selalu Allah awasi"[67]

Dari hasil wawancara diatas dan setelah melakukan observasi pada dapat peneliti ketahui bahwa jama'ah tersebut merasakan pengaruh positif dari pengamalan ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung, sehingga beliau mengamalkan ajaran tarekat (suluk) ini dalam rumah tangganya. Dalam melaksanakan suluk, para jama'ah (salik) dibimbing oleh guru (Mursyid). Mursyid membimbing para salik untuk menjalani tahap demi tahap latihan (riadhoh). Tahapan yang umum dilakukan mulai dari pembersihan diri dari berbagai kesalahan (takholli) kemudian mengisi dengan hal-hal yang positif (tahalli) dan terakhir merasakan kehadiran Allah dalam setiap tarikan nafas dalam segala aktifitas (tajalli). Takholli, tahalli dan tajalli adalah metode tasawuf dari Imam Al-Ghazali, dari hasil wawancara diatas peneliti menganalisa bahwa dalam mengamalkan ajaran suluk dalam rumah tangganya yang berada di perkotaan berlandaskan pada metode tasawuf (tazkiyatun nafs) takholli tahalli tajalli :

1) Takholli

Takhalli bermakna pengosongan. Dalam ilmu tasawuf takhalli diartikan sebagai pengosongan jiwa dan pikiran dari hal-hal yang bisa mengotori seperti perbuatan tercela meliputi semua hal yang dilarang leh syariat agama. Misalnya, penyakit-penyakit hati seperti hasad,

[67] Wawancara Ibu Nyai Fatimah, Jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung, pada tanggal 22 September 2022

dengki, dendam, takabbur ataupun sifat bermalas-malasan dalam beribadah. Saat kita ingin melakukan kewajiban kita seperti beribadah sholat 5 waktu, itu akan terasa berat jika kita masih memikirkan diri kita yang belum merasa baik, masih sering berbuat dosa ataupun dzalim kepada Allah SWT maupun makhluk-Nya, pastinya kita akan merasa berat untuk melakukan kebaikan. Dalam metode Imam Ghazali ini, kita terlebih dahulu mengosongkan diri (jiwa dan pikiran) kita dari hal-hal yang bisa merusak ibadah.

2) Tahalli

Tahalli berarti pengisian. Dalam tasawuf, tahalli dimaksudkan untuk mengisi kembali jiwa, hati dan pikiran kita dengan hal-hal baik yang bersifat mahmudzah. Pengisian kembali ini dilakukan setelah pengosongan dari hal-hal yang buruk yang bisa merusak ibadah. Metode ini dilakukan agar kita lebih dimudahkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Semua ibadah akan terasa sangat kita nikmati apabila diri kita tidak ada lagi penyakit yang bisa merusak rasa aman dan nyaman dalam beribadah kepada Allah SWT.

3) Tajalli

Setelah takhalli dan tajalli dilalui, maka sampailah kita pada tahap tajalli atau yang biasa dimaksud dengan mengkoneksikan diri dengan Allah SWT. Pada tahap inilah, manusia bisa merasakan nikmat dari suluknya. Bertaubat dari kesyirikan dari berbagai macam keyirikan maupun sifat-sifat tercela yang dapat mengotori hati kita adalah bentuk pengamalan dari takhalli, beriman dan beramal sholeh serta menjalankan kewajiban kita sebagai umat Islam yang melaksanakan perintah-Nya merupakan salah satu bentuk upaya manifestasi dari tahalli. Pada akhirnya tetap menjalakan yang Allah ridhoi dengan tenang dan merasakan nikmatnya ibadah merupakan salah satu wujud dari terciptanya tajalli dalam diri kita. Metode-metode ini

dilakukan agar senantiasa mendapatkan ampunan dan ridha Allah SWT.

b. Adab

Adab dalam *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* merupakan aturan tata krama yang didasarkan kepada aturan agama. Adab yang diajarkan oleh KH Muhammad Shobari dan sekarang digantikan oleh KH Sujud Syuhada terbagi menjadi 4 adab yang harus diamalkan oleh para jama'ah tarekat yaitu adab terhadap Allah SWT, adab kepada Mursyid, adab kepada dirinya sendiri dan adab kepada sesama jama'ah serta orang-orang disekitarnya. Seorang murid dalam tarekat (salik) harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya, baik itu adab kepada Allah SWT dan diantara adab kepada Allah SWT adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah SWT kepada dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta menjaga kesadaran untuk selalu beryukur atas nikmat Allah SWT dan tidak melupakannya. Bentuk kebersyukuran terhadap nikmat Allah adalah merasa cukup atas pemberian Allah SWT karena yang telah diberikan sudah sesuai porsinya kepada setiap hambanya. Dengan merasa cukup atas pemberian Allah SWT, maka hati kita akan lebih tentram dan selalu berprasangka baik terhadap Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh KH Sujud Syuhada yang sekarang menggantikan KH Muhammad Shobari dalam memimpin tarekat baik ketika pertemuan ataupun tawajjuh setiap hari kamis setelah sholat ashar..

Berdasarkan wawancara dengan Jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yaitu Ibu Nining, bahwa peneliti mewawancarai mengenai tentang bagaimana pengamalan ajaran tarekat beliau pada diri sendiri sehingga bisa mengamalkannya dalam rumah tangga beliau adalah sebagai berikut:

> "*kita dalam hidup bermasyarakat ada aturannya yang mana dalam bergaul kita harus menggunakan adab. Dalam adab di rumah kepada keluarga diusahakan yang baik-baik, walaupun ke anak sekalipun adabnya*

yang baik karena kan anak pasti ngikut bagaimana kelakukan orang tuanya ya, mereka biasanya bercermin dari apa yang mereka lihat, karena orang tua yang selalu ketemu ya pasti paling banyak ngambil contoh dari orang tua. Saya kalau mau adab anak-anak itu baik, berarti dari saya harus yang baik dulu bagaiamana cara memperlakukan anak, berbicara kepada anak-anak. Dulu sebelum ikut tarekat saya itu sangat merasakan yang namanya emosi terus gitu sama anak, jadi bagaimana mau adanya ada yang baikya kalo gitu. Tapi setelah istiqomah belajar ajaran tarekat dan mengamalkannya, dari diri sendiri itu ya memang bisa merasakan manfaatnya. Di tarekat kalo lagi pembinaan sama guru (Mursyid) saja harus ada adabnya kan, diajarkan bagaimana adab itu dari hal kecil adab terhadap diri sendiri juga ternyata harus kita perhatikan juga. Dari situ pengaruh-pengaruh positif itu alhamdulillah kebawa ke rumah tangga, jadi pegangan hidup apalagi ya memang tinggal di perkotaan ya. Belajar juga kan gak mengenal usia, apalagi mengajarkan anak-anak adab yang baik itu gak ada selesainya, maksudnya memang harus istiqomah biar kita juga gak lalai sama anak-anak itu"[68]

Lalu Bapak Junaedi juga memberi keterengan bahwa :

"*adab itu sebenarnya dari kecil kita sudah diajarkan, dari mulai sekolah pasti guru ngajarin sama kita adab yang baik, sama orang tua juga diajarkan adab yang baik itu bagaimana ya, adab sama orang lain terutama, tapi yang kita lupa itu kadang sama diri sendiri kita harus punya adab yang baik. Lewat*

[68] Wawancara Ibu Nining, Jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung, pada tanggal 28 September 2022

tarekat yang saya ikutin di Yayasan Al-Hikmah ya diajarkan banyak adab-adab itu dari pembinaan setiap hari kamis kan ketemu sama guru kita, kalau kita nyebutnya itu pertemuan (tawajjuh). Dari adab sama diri sendiri lah ya contohnya kita itu baiknya kalo ada sesuatu yang gak berjalan sama keinginan kita biasanya kan kecewa banget gitu ya kaya gak terima kita, sebenernya adab yang baiknya itu kita harus merasa kalau memang itu sudah baik buat diri kita, kadang mikirnya udah usaha-usaha tapi hasilnya begini ah kurang gitu, ternyata itu adab yang kurang baik juga terhadap diri sendiri, kita memang harus menyenangkan diri sendiri dengan cara merasa cukup gitu, agar hati kita juga tenang, itu salah satu adab yang baik sama diri sendiri. Kalau di rumah tangga ya bagus kan ya kita terapkan sama anak-anak, apalagi anak-anak di kota biasanya gengsinya lebih tinggi gitu ya, ya kita arahkan cara menghargai diri sendiri itu gak harus sama kaya orang lain apa yang kita punya, lebih kaya ngasih pengertian untuk lebih bersyukur sama apa yang dipunya"[69]

Dari hasil wawancara diatas serta setelah melakukan observasi, dapat peneliti ketahui bahwa jama'ah tersebut mengamalkan ajaran (adab) tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang telah dipelajari di Yayasan Al-Hikmah dalam rumah tangganya, adab yang diajarkan dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terdiri dari 4 macam adab yaitu:

1) Adab kepada Allah SWT
2) Adab kepada Mursyid
3) Adab Pergaulan
4) Adab kepada Diri Sendiri

[69] Wawancara Ibu Maisyaroh, Jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung, pada tanggal 29 September 2022

Adab jama'ah tarekat kepada Allah SWT memang harus sangat diperhatikan agar Allah ridho kepada amalan yang telah kita kerjakan. Tak menutup kemungkinan amalan kita tidak diterima oleh Allah karena kita belum beradab baik kepada Allah SWT. Lalu adab kepada Mursyid sebagai guru dalam tarekat pun punya peran tersendiri, dimana kita harus memiliki adab yang baik kepada guru yang telah mengajarkan kita mau itu sekecil apapun ilmu yang telah diberikannya kepada kita. Adab sesama saudaranya termasuk ajaran pokok dari *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yang mana adab ini diharapkan agar terjalinnya hubungan yang baik antara sesama makhluk yang saling bersosialisasi.

Yang termasuk dalam adab sesama saudaranya adalah dengan berbicara yang baik, bertutur kata yang lembut kepada saudaranya. Kemudian adab jama'ah tarekat kepada diri sendiri harus lebih baik lagi agar adab kepada yang lainnya baik pula. Perilaku seseorang terhadap diri sendiri akan berpengaruh dalam perilakunya kepada orang lain, maka dari itu perilaku terhadap diri sendiri harus terlebih dahulu dibenahi agar bisa memperlakukan orang lain dengan baik. Bergaul dengan orang-orang yang sholeh dan taat serta tidak berbuat hal yang tercela dalam beribadah termasuk untuk melatih diri sendiri agar mempunyai adab yang baik terhadap diri sendiri, kita harus mengahargai usaha yang telah kita lakukan walaupun hasilnya tidak sesuai dengan yang kita harapkan, ketika kita mencela kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginan kita, itu tidak hanya berarti bahwa kita tidak bersyukur kepada Allah SWT tetapi juga kita tidak menghargai diri sendiri, tidak beradab yang baik kepada diri sendiri.

c. Dzikir

Dzikir merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan cara mengingat Allah SWT dengan melafadzkan bacaan-bacaan tertentu. Dzikir dalam *Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* secara umum terbagi menjadi 2 yaitu *dzikir nafi itsbat* dan

dzikir ismu dzat. Sedangkan dalam Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung, dzikir menurut waktu pelaksanaannya terbagi menjadi 2 yaitu wirid rotib dan dzikir harian. Wirid rotib dan dzikir harian ini dalam *Thoriqoh Qodiriyah wa Nasyabandiyah* diajarkan turun menurun oleh KH Muhammad Sholeh dan KH Muhammad Shobari. Kedua jenis dzikir tersebut tidak mengalami perubahan, baik dalam jumlah pengamalannya ataupun bacaan yang dilafadzkan. Wirid rotib dan dzikir harian dilakukan oleh jama'ah *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* setiap harinya yakni setiap selesai sholat wajib 5 waktu.

Berdasarkan wawancara dengan Jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yaitu Ibu Rahmah, bahwa peneliti mewawancarai mengenai tentang bagaimana pengamalan ajaran tarekat beliau pada diri sendiri sehingga bisa mengamalkannya dalam rumah tangga beliau adalah sebagai berikut:

> *"selain amalan yang dikerjain waktu tawajjuhan tiap hari kamis itu kaya dzikir tarekat yang dibaca bareng-bareng sama guru (Mursyid), kita juga ada sendiri amalan dzikir yang kita bawa ke rumah, khusus untuk kita baca sendiri di rumah setiap harinya. Biasanya kita baca sehabis sholat fardhu tapi gak sebanyak yang dibaca bareng-bareng waktu tawajjuhan hari kamis. Sebelum ikut tarekat sehabis sholat udah gitu aja kan, tapi setelah ikut tarekat ini jadi nambah amalan, karena abis sholat fardhu itu kita ada amalan yang harus dibaca, dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, jadinya lebih ngusahain sholatnya itu di awal waktu gitu biar dzikir tarekatnya semua kebaca gak ada yg ketinggalan."*[70]

[70] Wawancara Ibu Mina, Jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung, pada tanggal 22 September 2022

Lalu keterangan dari Murysid tarekat KH Sujud Syuhada, beliau menjelaskan bahwa dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah memang diberikan amalannya kepada jama'ah tarekat yang sudah dibaiat terlebih dahulu, beliau dalam wawancara mengatakan bahwa :

> "*kalau amalan dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah itu dikasih hanya pada jama'ah yang sudah dibaiat, dzikir tawajuhan itu memang biasanya lebih banyak karena dibaca bareng-bareng pada saat itu sekalian sama pembinaan ajaran tarekat setelahnya, kalau yang buat di rumah itu biasanya jama'ah pegang satu-satu buat di amalin sendiri setelah sholat wajib lima waktu yang terdiri dari dzikir nafi itsbat dan dzikir ismu dzat*"[71]

[71] Wawancara KH Sujud Syuhada, Murysid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung, pada tanggal 23 Juli 2022

1

(1) لَا مَوْجُوْدَ إِلَّا اللّٰهُ ، لَا مَعْبُوْدَ إِلَّا اللّٰهُ ،

La maujuda illallah, la ma'buda illallah

لَا مَقْصُوْدَ إِلَّا اللّٰهُ لَا مَوْتَ إِلَّا اللّٰهُ ،

La maqsuda illallah, la mauta illallah

لَا حَيَاةَ إِلَّا اللّٰهُ ، لَا قُوَّةَ إِلَّا اللّٰهُ ،

la hayata illallah, laquwwata illallah

(2) اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ نِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ

وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ وَسَلِّمْ

Allahumma sholli 'ala sayyida Muhammadinin nabiyyil ummiyyi wa 'ala alihi washohbihi wasallim

(3) اَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۝ وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۝

اَلَّذِىْ اَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۝ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۝

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

فَاِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ۝ وَاِلٰى رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝

Alamnasyroh laka shodrok, wawadho'na anka wizrok, alladzi an qodho dhzohrok, warofa'na lakadzikrok, fainna ma'al 'ushro yusro, inna ma'al 'ushro yusro, faidza faroghta fanshob, waila Robbika farghob

2

(4) قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۝ اَللّٰهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۝

Qulhuwallahu ahad, Allahush shomad, lamyalid walam yulad, walam yaqullahu kufuwan ahad.

(5) يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya qodiyal hajats

يَا كَافِيَ الْمُهِمَّاتِ

Ya kafiyal muhimmats

يَا رَافِعَ الدَّرَجَاتِ

Ya rofi'addarojats

يَا دَافِعَ الْبَلِيَّاتِ

Ya dafial baliyats

يَا مُحِلَّ الْمُشْكِلَاتِ

Ya muhillah musykilats

يَا مُجِيبَ الدَّعَوَاتِ

Ya mujibad da'awats

3

يَاشَافِيَ الْأَمْرَاضِ

Ya syafiyal amrodhz

يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Ya arhamar rohimin

6 حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

Hasbunallahi wani'mal wakil

لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ

Lahaula wala quwwata illa billah

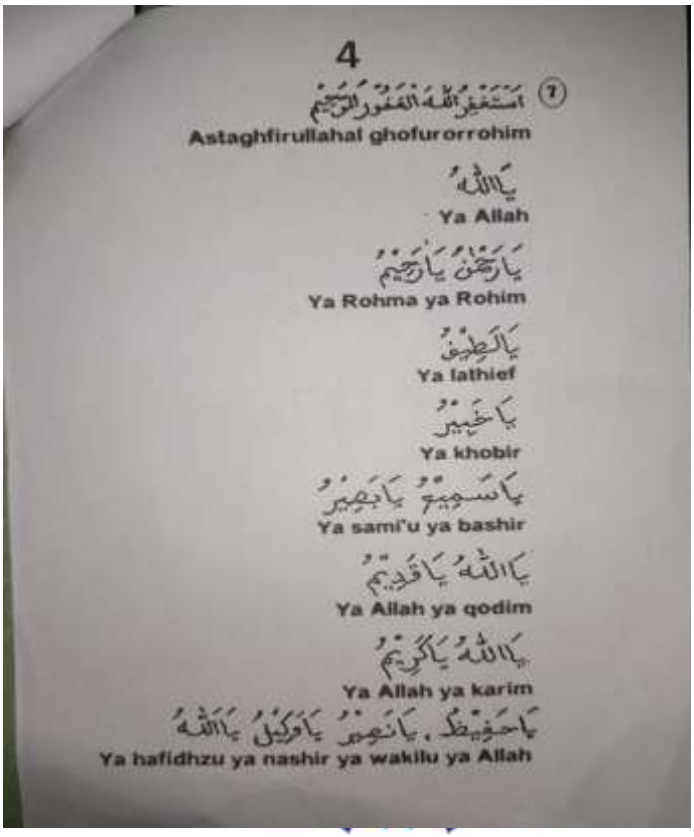

Gambar 1.1 Dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Dari hasil wawancara dan setelah melakukan observasi pada jama'ah dan Mursyid tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yang telah mempelajari dan mengamalkan ajaran tarekat di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung, peneliti menganalisi bahwa ajaran dzikir dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terdiri dari 2 dzikir yaitu dzikir nafi isbat yang mana dzikir ini memilki arti menafikan (meniadakan) segala sesuatu yang dapat dibesarkan dengan kalimat "*laa ilaha"* yang memiliki arti "tiada Tuhan", kemudian mengisbatkan (menetapkan) Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dengan memakai kalimat "*ilallah"* yang memilki arti "*melainkan Allah*". Sedangkan

dzikir ismu dzat yakni dengan melafadzkan "*Allah, Allah, Allah".* Baik dzikir ismu dzat maupun dzikir nafi isbat merupakan amalan dzikir yang dianjurkan untuk kita amalkan, karena berdasarkan dengan keterangan hadist dan al-Qur'anul Karim. Dalam firman Allah pada Q.S. Al-Muzammil ayat 8 yang berbunyi:

وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلۡ إِلَيۡهِ تَبۡتِيلٗا ٨

Artinya : "sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan".

Di dalam tarekat sendiri, amalan dzikir ismu dzat maupun dzikir nafi isbat, pengamalan yang dilakukan jama'ah baik dalam cara dan jumlah malan dzikirnya harus sesuai dengan apa yang telah dibimbing oleh guru (Mursyid) dalam tarekat tersebut.

d. *Muraqabah*

Dalam Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, muraqabah diyakini sebagai asal semua kebaikan, kebahagiaan dan keberhasilan. Seorang hamba tidak akan sampai pada muraqabah kecuali setelah muhasabat al-nafs dan mampu mengatur waktu dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan Jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yaitu Ibu Mina, bahwa peneliti mewawancarai mengenai tentang bagaimana pengamalan ajaran tarekat beliau pada diri sendiri sehingga bisa mengamalkannya dalam rumah tangga beliau adalah sebagai berikut:

> "*kalau amalan yang sebenernya sangat sederhana tapi mungkin berat untuk kita orang awam kerjain itu seperti merasa selalu diawasi sama Allah SWT kalau di tarekat itu namanya muroqobah, muroqobah sebenernya banyak ya tingkatannya. Semacam hal kecil ketika kita sendirian nih mau ngelakuin yang buruk-buruk mau ngelakuin dosa ya, semenjak ikut tarekat ini lebih ngerasa kita bisa nahan karena merasa diawasi sama Allah itu, kita yakin dalam hati seyakin-yakinnya dimanapun kita berada pasti Allah*

lindungi, berarti kan Allah selalu mengawasi kita ya. Yang kita lakuin dimanapun sama keluarga sekalipun yang pertama ditanemin itu ya merasa takut kalau buat dosa walaupun gak akan jadi aib kalau gak ada orang yang lihat, tapi Allah selalu melihat karena Allah itu dekat. Diamalkan di rumah tangga ke anak-anak apalagi ya bilang ke mereka jangan ngerasa aman kalo mama gak liat ya kalian ngambil sesuatu lah misalnya bukan punya sendiri, itu Allah yang lihat mau kita dimanapun kapanpun Allah pasti bakal ngawasin kita semua".[72]

Dari hasil wawancara diatas dan setelah melakukan observasi pada jama'ah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang mempelajari tarekat di Yayasan Al-Hikmah Bandar lampung dan mengamalkannya dalam rumah tangga, peneliti dapat menganalisa bahwa Muraqobah adalah sifat seorang hamba yang selalu merasa dilihat dan diawasi oleh Allah SWT dimanapun dan kapanpun kita berada. Dengan muroqobah kita akan merasa takut melakukan keburukan-keburukan atau dosa maupun perbuatan tercela lainnya karena kita akan merasa selalu diawasi dan dilihat oleh Allah SWT. Bisa diartikan bahwa dengan muroqobah ini kita dapat merasakan kehadiran Allah SWT dalam kondisi apapun jika kita sudah merasa Allah itu dekat, pastinya banyak amalan yang bisa membuat kita menerapkan sikap muroqobah dengan terus mendekatkan diri kepada Allah, salah satunya dengan mengikuti tarekat dan mengamalkannya dalam kehidupan kita sehari-hari karena memang muroqobah adalah salah satu ajaran tarekat. Dengan muroqobah juga akan membuat kita semakin rajin melaksanakan perintah Allah SWT dan

[72] Wawancara Ibu Mina, Jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung, pada tanggal 20 September 2022

menjauhi larangan-Nya karena selalu merasa Allah awasi apa yang kita lakukan dan merasa Allah SWT selalu dekat.

Dalam Al-Qur'an sendiri banyak dijelaskan tentang sikap muroqobah ini, seperti yang tertera dalam Q.S Qof ayat 16 yang berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: *"dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,"*

Dengan merasa lebih dekat dengan Allah SWT maka akan bertambah pula kecintaan kita terhadap-Nya. Dengan sikap muroqobah maka kita akan memandang dunia ini hanya sebagai perantara tempat kita mencari bekal yang baik untuk dibawa ke akhirat dan untuk membawa hasil yang terbaik kepada Allah SWT dari apa yang telah kita perbuat di dunia, itu termasuk cerminan dari sikap kita jika selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. Demikian membuat kita tertuntun kepada jalan yang benar serta menjauhkan diri kita dari dosa karena selalu merasa diawasi oleh Allah SWT.

B. Pengaruh Pengamalan Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Perkotaan

a. Peningkatan Spiritual dan Emosional Jama'ah

Ada beberapa aspek yang mengalami peningkatan secara spiritual yang dirasakan masyarakat perkotaan dalam kehidupan rumah tangganya setelah mengikuti Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yang telah dikembangkan KH Muhammad Shobari dan sekarang dilanjutkan oleh menantunya KH Sujud Syuhada, yakni diantaranya :

1) Tawakkal

Tawakkal adalah kepercayaan dan penyerahan diri dan segala sesuatu yang sudah kita ikhtiarkan kepada takdir Allah SWT dengan sepenuh jiwa dan raga. Dalam kajian tasawuf tawakkal diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang tetap berada selamanya dalam ketenangan dan ketenteraman, baik dalam keadaan suka maupun duka, dirinya akan bersabar serta tidak resah dan gelisah. Penyerahan diri kepada Allah SWT artinya menyerahkan segala urusan pada taqdir Yang Maha Kuasa, yaitu selepas seorang yang bertawakkal menjalani maqomat: tuabah, sabar, dan zuhud. Seseorang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan meyakini kekuasaan dan kekatan-Nya shingga ia tidak cemas dan gelisah terhadap akibat apa pun yang menimpa dirinya. Tawakkal bukanlah bermakna seseorang itu akan bersikap pasif dan bersemangat melarikan diri dari pribadi yang benarbenar memahami hidup serta menerima kenyataan hidup dengan tepat pula.

Pengaruh ini dirasakan oleh Ibu Mina yang sudah menjadi jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dari puluhan tahun yang lalu, beliau mengatakan bahwa:

> "*saya semenjak mengikuti tarekat ini alhamdulillah bisa lebih belajar lagi ibadah yang benar dan yang semestinya dilakukan bagaimana, dari tarekat juga saya belajar bagaimana lebih berharap sama Allah SWT dan menyerahkan semua urusan sama Allah SWT, intinya lebih tawakal lagi karena dari yang sudah-sudah sebelum ikut tarekat kayanya saya terlalu berharap sama dunia dan kurang menyerahkan urusan-urasan dunia maupun akhirat kepada Allah SWT. Kalau kita lebih mendekatkan diri kepada*

Allah, lebih membersihkan hati dari sifat-sifat yang jelek, insya Allah kita lebih berprasangka baik sama Allah SWT, ya lebih nyerahin semua sama Allah jadi hati lebih tenang dan lebih menerima sama ketetapan yang sudah Allah kasih pasti ada hikmahnya gitu. Kita kan sebagai hamba cuma bisa ikhtiar sama doa, kalau urusan hasilnya ya kita tidak tahu hanya Allah yang tahun"[73]

Dari hasil wawancara dan setelah melakukan observasi kepada jama'ah tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yang dipelajarinya di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung dapat peneliti analisis bahwa dengan mengikuti tarekat, jama'ah merasakan pengaruh untuk lebih tawakkal. Tawakkal sendiri memiliki makna mewakilkan atau menyerahkan. Dalam agama Islam tawakkal bisa diartikan sebagai penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dalam menghadapi dan menunggu hasil dari apa yang sudah manusia usahakan. Apapun hasil yang sudah Allah tetapkan, ketika kita merasa tawakkal maka tidak akan ada rasa kecewa yang berlebihan, hati kita tenang dalam menerima hasil ataupun kenyataan yang sudah Allah berikan dan tetapkan. Dengan tawakkal berarti kita membebaskan diri dari ketergantungan apapun dan hanya bergantung kepada Allah SWT karena kita telah menyerahkan urusan kita kepada Allah. Tawakkal juga membuat kita selalu bersyukur dengan sekecil apapun nikmat yang telah Allah berikan, serta selalu bersabar ketika kita mendapatkan sesuatu yang tidak mengenakkan atau ketika kita tertimpa musibah. Ketika kita menerapkan tawakkal dalam hidup kita

[73] Wawancara Ibu Mina, Jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung, pada tanggal 28 Juli 2022

maka kita akan selalu berprasangka baik kepada Allah atas apa yang akan kita hadapi kedepannya.

2) Zuhud

Zuhud adalah upaya manusia mengalihkan perhatiannya jauh dari dunia. Orang yang bersikap zuhud adalah mereka yang hanya fokus pada kepentingan akhirat atau surgawinya. Meski menurut beberapa pendapat juga menyebutkan, zuhud bukan berarti melupakan dunia. Zuhud diartikan sebagai ketidakpedulian terhadap daya tarik duniawi dan hidup dengan cermat dan dengan memilih untuk menghindarkan diri dari semua dosa, memandang rendah dunia dalam aspek material dan nafsunya. Pengaruh ini dirasakan oleh Ibu Nyai Fatimah yang sudah menjadi jama'ah Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* dari puluhan tahun yang lalu sejak tahun 1982, beliau mengatakan bahwa :

> *"kalau pengaruh ke rumah tangga yang paling dirasain itu seperti lebih fokus pada kepentingan akhirat, yang tadinya sering mentingin urusan dunia ya seperti pekerjaan untuk mengejar materi dunia, kita ikut tarekat juga bukan untuk cari dunia, tapi alhamdulillah urusan dunia itu mngikuti dari belakang kalau kita fokus sama urusan akhirat, kalau kita lebih mengutamakan urusan akhirat, pasti kita dapat dua-duanya, urusan untuk akhirat seperti ibadah-ibadah wajib maupun sunah dijalankan dengan tekun itu setelahnya memang yang saya rasakan secara materi alhamdulillah tidak kekurangan, merasa cukup saja dan merasa lebih bersyukur sama yang sudah Allah SWT kasih makanya di rumah tangga apalagi di perkotaan kalau kita mengikuti zaman maunya yang selalu terlihat mewah ya tapi*

setelah ikut tarekat ini maunya ya yang penting tercukupi saja. Kesenangan dunia memang awalnya terlihat sangat menarik apalagi yang tinggal di perkotaan ini ya, yang serba ada, tapi kalau kita sudah paham ilmunya pasti kita lebih memilih untuk tidak terlalu mencari kesenangan dunia karna itu hanya bersifat sementara, sekarang ya lebih mencoba cari yang barokah untuk hidup dan juga untuk nanti di akhirat, yang lebih Allah ridhoi, makanya banyak belajar dari tarekat ini dari yang disampaikan oleh kiyainya (mursyid) mendorong kita untuk lebih sadar untuk lebih mementingkan keluarga karena orang tua pasti jadi contoh ya buat anak-anak. Maunya yang terbaik juga untuk keluarga biar sama-sama menjalankan dan mementingkan urusan akhirat dulu."[74]

Dari hasil wawancara diatas dan setelah melakukan observasi kepada jama'ah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang telah mengikuti Tarekat di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung dapat peneliti analisis bahwa salah satu pengaruh yang dirasakan jama'ah setelah mengikuti tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah dengan merasa zuhud bagi diri jam'ah sendiri maupun dalam kehidupan bersosial maupun rumah tangganya. Zuhud sendiri dimaknai dengan mengalihkan kesenangan-kesenangan dari suatu hal kepada hal-hal yang lebih baik dengan menghilangkan kecintaan kita terhadap harta, namun bukan berarti kita harus kehilangan harta.

[74] Wawancara Ibu Nyai Fatimah, Jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung, pada tanggal 21 Juli 2022

Besikap zuhud fokus kita tidak lagi hanya pada kesenangan dunia saja seperti harta dan kekayaan yang ingin dimiliki banyak orang, lebih dari itu ketika kita mencapai pada tahap menganggap kecil urusan harta dan tidak terlalu menaruhnya pada hati kita maka kita akan merasakan nikmatnya zuhud. Dengan bersikap zuhud kita akan selalu merasa cukup dengan harta yang Allah berikan, ketika kita memiliki banyak uang dari yang kita butuhkan kita lebih memilih untuk mensedekahkannya tidak terus-menurus menggunakan harta untuk berfoya-foya dan lupa bahwa setiap yang kita miliki baik itu harta maupun jabatan pasti akan diminta tanggung jawabnya oleh Allah SWT di akhirat nanti. Zuhud sangat erat kaitannya dengan ilmu tasawuf, dimana para sufi juga menerapkan zuhud dalam kehidupannya. Jama'ah yang sudah mengamalkan ajaran tarekat pasti akan merasa lebih mengutamakan akhirat daripada dunia dan akan timbul rasa zuhud dalam dirinya.

Dalam berbagai pandangan yang lain zuhud bisa diartikan sebagai dinginnya dunia ini adalah bahwa hati seseorang tidak terpengaruh pada dunia bagaimanapun nilainya dan cahaya gemerlapnya. Keadaan ini disebabkan hatinya sangat percaya pada Allah dengan kasih sayang-Nya yang diiringi dengan karunia-Nya yang melimpah-limpah. Dengan kepercayaan demikian maka hatinya selalu tenteram dan selamat dari rasa was-was setan dan hawa nafsu akan sesuatu yang bermewah-mewahan di dunia. Sehingga pada perasaan dan pandagan hatinya, meninggalkan sesuatu dan berpaling dari yang selain Allah ridhoi, tanpa kecenderungan dan keinginan yang berlebih kepada hal duniawi saja, juga memiliki makna bahwa meremehkan dan merendahkannya urusan dunia dalam artian mencari bekal sebanyak-

banyaknya saja untuk meninggikan urusan akhirat. Singkatnya zuhud dapat difahami sebagai meninggalkan segala kesenangan fana duniawi demi kebahagiaan abadi ukhrawi.

3) Sabar

Kata sabar berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti menahan. Kata ini dipergunakan untuk objek yang sifatnya material maupun immaterial. Secara umum sabar dapat difahami sebagai sikap yang tabah dalam menghadapi dan menerima sesuatu yang sulit, berat dan pahit, serta yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Pengaruh ini dirasakan oleh Ibu Nining yang sudah menjadi jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dari puluhan tahun yang lalu, beliau mengatakan bahwa :

> "*saya ikut tarekat ini udah lama ya dari tahun 2010, dari masih abah Shobari yang jadi mursyidnya, udah lumayan lama gak kerasa juga udah lama tapi pengaruhya sangat saya rasa luar biasa mba dari mulai sholat yang biasanya menunda-nunda bahkan bisa sampai akhir waktu itu baru sholat, setelah ikut tarekat ini jadi lebih semangat awal waktu karena juga ada amalan tarekat yang dilakukan setelah sholat seperti bacaan-bacaan dzikir setelah sholat. Saya alhamdulillah juga dengan adanya mengikuti tarekat ini kesabaran kita tambah, tadinya sering emosi, bener-bener alhamdulillah ke anak juga biasanya langsung emosi setelah ikut tarekat ini jadi lebih sabar, sabarnya bisa lebih mengontrol emosi, kalau ada permasalahan jadi lebih sabar menghadapinya, kan kalau kita sabar hati ini jadi lebih tenang di rumah tangga juga sama anak-anak lebih bisa mengontrol emosi lebih*

sabar, mau marahin anak-anak ju ga berfikir lagi kata-katanya yang lebih bagus jadinya kalau ngomongin anak. Ya karena ibadah juga membersihkan hati ya, apalagi tarekat bener-bener menuntun kita biar lebih semangat lagi ibadahnya, jadi akhlak-akhlak baik seperti sabar bisa lebih kita latih lagi di keseharian juga sama orang-orang sekitar"[75]

Dari hasil wawancara dan setelah melakukan observasi pada jama'ah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang belajar Tarekat di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung ini dapat peneliti analisa bahwa dengan semakin seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencoba untuk membersihkan dirinya dari perbuatan tercela maupun penyakit hati dengan metode tasawuf melalui ajara-ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah akan memberikan pengaruh baik untuk emosionalnya, dari segi mengendalikan emosi dan bersabar menghadapi sesuatu yang bisa saja membuat orang marah dan lepas kendali hingga mengelurkan emosi negatif melalui keadaan marah. Orang yang bersih hatinya akan lebih mudah menerapkan rasa sabar dalam dirinya.

Hal ini diakui langsung oleh jama'ah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang telah istiqomah mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari terutama pada rumah tangganya. Anggota keluarga pastinya lebih banyak berinteraksi dengan keluarganya di rumah, ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan mestinya, bisa saja orang tidak

[75]Wawancara Ibu Nining, Jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung, pada tanggal 4 Agustus 2022

bisa mengendalikan emosinya. Dengan mengamalkan ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam rumah tangga seperti dzikir, mampu menimbulkan ketenangan hati yang membuat sabar dalam menghadapi berbagai hal dalam rumah tangga itu sendiri, sebagai contoh orang tua lebih sabar dalam menghadapi anak-anaknya.

Namun demikian sabar bukanlah sesuatu yang harus diterima apa adanya, bahkan sabar adalah usaha kesungguhan sebagai ikhtiar kita yang juga merupakan sifat Allah yang sangat mulia dan tinggi. Sabar ialah menahan diri dalam memikiul suatu penderitaan, baik dalam sesuatu perkara yang tidak diinginkan maupun dalam kehilangan suatu yang disenangi. Sabar juga merupakan sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan sesuatu, mengeai penerimaan tugas dalam bentuk perintah dan larangan maupun dalam bentuk perlakuan orang lain serta sikap menghadapi suatu musibah. Oleh karenanya sikap sabar harus dimiliki oleh orang-orang yang berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini.

4) Ketentraman Jiwa

Kehidupan di dunia adalah kehidupan yang sebenarnya hanya sementara bagi manusia, yang kita lakukan di dunia sebaiknya memang menjadi penghubung untuk melakukan hal yang baik agar kita berkehidupan baik pula di akhirat. Pengaruh ini dirasakan oleh Bapak Junaedi yang sudah menjadi jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dari puluhan tahun yang lalu, beliau mengatakan bahwa :

> "*saya ini sebenarnya mengikuti tarekat ini tujuan pastinya untuk lebih istiqomah lagi menjalankan ibadah yang wajib terutama dan alhamdulillah dari tarekat ini juga belajar ibadah dan amalan sunah lainnya, jadi lebih*

paham dan mudah untuk mengerjakannya. Tapi di tengah kesibukan saya sebelumnya yang paling saya rasain pengaruhnya memang dari segi batiniyah, hatinya lebih tenang ya karna memang luar biasa pengaruh dari tarekat dari amalan dzikir yang kalau di al-Qur'an, dzikir menentramkan jiwa ya itu saya rasakan betul hati jadi tenang, jiwa atau batin ini lebih tentram jadi sama kehidupan dunia sama pekerjaan juga menjalakannya seperti mengalir saja begitu tidak terlalu was-was, harus begini harus begitu, alhamdulillah tidak seperti sebelumnya terlalu khawatir sama kesibukan dunia ya karena dari dalamnya mungkin yang belum merasa tentram dan aman kalau memang Allah SWT sudah menjamin kehidupan kita, sudah ada Allah SWT yang mengatur sedemikian rupa kehidupan kita. Kalau kita pelajari dan paham betul dengan kewajiban kita untuk mngutmakan beribadah kepada Allah SWT, mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ajaran tarekat ini, alhamdulillah hati, jiwa, pikiran, batin ini lah ya jadi lebih tentram saja begitu. Ibarat kalau badan kita butuh makan nasi, lauk sayur begitu, jiwa kita juga butuh asupan ya dari ibadah-ibadah itu dari kita mendekatkan diri kepada Allah SWT tentunya."[76]

Dari hasil wawancara dan setelah melakukan observasi kepada jama'ah tarekat Qodiriyah wa

[76] Wawancara Bapak Junaedi, Jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung, pada tanggal 11 September 2022

Naqsyabandiyah yang telah lama belajar dan mengamalkan tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Yayasan Al-Hikmah Bandar lampung dapat peneliti analisa bahwa seseorang yang semakin istiqomah menjalakan ibadah sesuai syariat Islam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, selain akan mendapat pengampunan serta pahala dari Allah SWT, juga akan merasakan ketentraman jiwa. Dimana rasa tentram dalam jiwa ini membuat kita akan lebih tenang menjalankan keseharian kita, termasuk ketika menjalankan ibadah tidak merasa was-was. Jika hati semakin kita dekatkan kepada Allah SWT dengan selalu mengingat-Nya, maka Allah akan menurunkan ketenangan pada hati kita dan itu akan berdampak baik bagi jiwa kita, karena Allah sendiri yang menjamin dalam firmannya bahwa ketika mengingat Allah maka hati kita akan tentram, hal ini tertera dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*."

Di tengah kehidupan dunia yang dibutuhkan untuk tetap bisa menjalaninya dengan baik pastinya dengan memiliki ketentraman jiwa. Banyak fenomena dan kejadian di sekitar kita yang memperlihatkan kita bagaimana manusia mencari ketentraman jiwa dengan segala hal termasuk mencari kesenangan dunia. Bagi masyarakat perkotaan yang mencari ketentraman jiwanya dengan mencari segala kemewahan agar tercapai rasa senang untuk ketenangan jiwanya. Lain halnya dengan jama'ah thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang mengaku ingin lebih tentram jiwanya dengan mendekatkan diri kepada Allah

melalui thoriqoh ini. Ketentraman jiwa ini bersifat batiniyah sehingga tidak dapat diujur dengan menggunakan alat atau media tertentu. Para jama'ah tarekat merasa kehidupannya lebih tentram dijalaninya setelah mengikuti kegiatan ajaran thoriqoh ini dan mengamalkannya.

5) Kehidupan Sosial yang Baik

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya kita menjadi manusia sosial yang membutuhkan orang lain. Dalam berkehidupan sosial masyarakat tentunya ingin menjadi lebih baik dan lebih berguna, hal ini termasuk dalam tujuan kehidupan bertasawuf karena dalam kehidupan tasawuf manusia harus memiliki akhlak yang baik terhadap sesama manusia. Pengaruh ini dirasakan oleh Ibu Rahmah yang sudah menjadi jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dari puluhan tahun yang lalu, beliau mengatakan bahwa :

> *"dari bertarekat ini tentunya dapat banyak relasi dari jama'ah yang tadinya tidak mengenal tapi setelah ikut tarekat ini jadi kenal, berbagi banyak pengalaman juga tentunya ya sesama jama'ah. Dari guru kita juga sejak masih Abah Shobari diajarkan adab-adab kepada Allah SWT, kepada guru (Mursyid), juga kepada sesama manusia yang baik bagaimana. Kalau di kota kan ya biasanya tetangga ada yang tidak saling kenal apalagi kalau di perumahan biasanya kurang empatinya begitu, mungkin karena sibuk masing-masing, ada yang pergi pagi pulang malam begitu di lingkungan saya. Setelah belajar tarekat ini dan mengamalkan ajaran-ajarannya jadi lebih tumbuh rasa empati juga kepada sesama, hubungan sesama manusia (hamlum minannas) juga seharusnya dijaga bukan saja hubungan dengan Allah (hablum*

minallah) Kita kalau di masyarakat pastinya harus saling membantu ya, karena kita juga tidak tahu suatu saat kapan ada kesusahan lalu butuh bantuan orang lain juga"[77]

Dari hasil wawancara dan setelah melakukan observasi kepada jama'ah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang telah mempelajari dan mengamalkan ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung, peneliti menganalisa bahwa dengan mengikuti ajran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, jama'ah dapat menambah relasi dengan jam'ah lainnya. Dari ajaran tarekat (adab), para jama'ah dapat menumbuhkan adab yang baik kepada sesama saudaranya baik itu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitar rumahnya. Adab yang baik akan menumbuhkan rasa empati yang tinggi kepada sesama, dengan membangun kesadaran bahwa kita hidup bersosial dan membutuhkan orang lain, maka dari diri sendiri sudah semestinya bergaul dan berkeshiupan sosial yang baik agar yang kita terimah di Masyarakat adalah hal yang baik pula untuk diri kita.

Hal ini menuntun para jama'ah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah untuk dapat bersosialisasi yang baik dengan masyarakat perkotaan yang kelihatan hidup secara masing-masing dalam lingkungannya, agar lebih bermanfaat untuk banyak orang. Memiliki jiwa sosial yang tinggi dan senang membantu kepada masyarakat, menunjukkan bahwa sebagian besar jama'ah tarekat suka memberikan

[77] Wawancara Ibu Rahmah, Jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung, pada tanggal 18 Agustus 2022

bantuan kepada sesama masyarakat, hal ini merupakan kesadaran spiritual karena agama kita mengajarkan serta menganjurkan untuk membantu kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan. Kebaikan yang ditebarkan akan kembali lagi kepada yang menerbarkannya,

6) Membina Rumah Tangga dan Mendidik Anak-Anak

Seorang Ibu rumah tangga mempunyai peran domestik yang sangat besar tidak hanya berperan dalam membersihkan rumah tetapi lebih besar dari itu mulai dari merawat anak, mendidik anak, menjaga stabilitas rumah tangga, Ayah sebagai kepala keluarga tidak hanya berkewajiban mencarikan nafkah untuk seluruh anggota keluarga. Akan tetapi lebih dari itu, harus mampu menjadi pengayom bagi seluruh anggota keluarga sehingga seluruh anggota keluarga merasa aman, tenteram, damai dan sentosa. Pengaruh ini dirasakan oleh bapak Taqin yang sudah menjadi jama'ah Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* dari beberapa tahun yang lalu, beliau mengatakan bahwa :

"*ikut tarekat ini menurut saya adalah jalan yang sangat tepat saya ambil, selain memiliki pengaruh positif dalam hal-hal yang baik untuk diri saya sendiri, pengaruh positifnya juga bisa saya terapkan dalam keluarga saya apalagi dalam mendidik anak-anak ya tentu banyak pelajaran dan manfaat yang saya dapatkan. Dari tarekat kita jadi lebih dekat kepada Allah SWT karena banyak amalan yang alhamdulillah saya istiqomahkan dalam menjalakannya. Dalam berumah tangga itu kan bukan komitmen kita ataupun tanggung jawab kita sama pasangan dan keluarga saja ya tapi lebih besar daripada itu, pertanggung jawabannya secara ilahiyah terhadap keluarga ini akan kita bawa sampai akhirat. pelaksanaan dan fungsi dalam keluarga yang saya ambil setelah*

mempelajari dan mengamalkan tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah alhamdulillah berjalan sebagaimana keluarga yang sesuai dengan syariat Islam, ajaran tarekat ini sama sekali tidak memberikan pengaruh negatif dalam keluarga karena yang sudah diamalkan itu lebih meningkatkan spiritual untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Kalau kita paham ilmunya ya insya Allah bisa menjadi tauladan yang baik untuk keluarga, apalagi untuk anak-anak ya. Anak-anak kan tidak bisa dipaksa ya, apalagi kalau suruh ibadah ya saya lebih seperti memberi contoh alhamdulillah anak-anak itu mengikuti karena kan lebih baik kita mengajak dengan memberi panutan dariapada kita suruh-suruh saja tanpa ada gerakan dari kitanya juga. Ikut tarekat ya alhamdulillah tujuannya lebih mendekatkan diri kepada Allah, tapi dapat manfaat dan pengaruh lainnya yang baik untuk keluarga saya"

Dari hasil wawancara dan setelah melakukan observasi kepada jama'ah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang telah mempelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan rumah tangganya, peneliti dapat menganalisis bahwa rumah tangga yang sudah dibangun susah payah, sudah selayaknya apabila dibina dengan baik, sehingga tidak terjadi keretakan, pertengkaran *(broken home)* yang seharusnya tidak terjadi di dalam keluarga. Bagi jama'ah tarekat membina rumah tangga bukan hanya membutuhkan kesiapan jasmani dan rohani akan tetapi juga harus dilandasi dengan ilmu agama yang sangat kompleks. Dalam mendidik anak-anaknya banyak orang tua mengikuti berbagai kelas parenting, sebenarnya dalam Al-Qur'an ada berbagai macam contoh bagaimana mendidik anak yang baik, dengan

mengajarkan mereka ilmu agama yang baik, sebagaimana yang dijelaskan pada Q.S Luqman ayat 17 :

يَـٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Jama'ah tarekat yang mayoritas adalah ibu dan bapak rumah tangga pastinya ingin lebih mengambil ilmu agama yang mereka pelajari dan amalkan dari tarekat Qodiriyah wa Naqsyabaniyah ini sebagaimana yang dikatakan Pak Taqin tadi kalau sudah paham ilmu agama, maka akan mudah menjadi tauladan yang baik bagi keluarganya karena bisa mengajarkan dan mencontohkan yang baik kepada keluarganya. Apalagi sudah seharusnya orang tua harus tegas dengan kehidupan yang berlandaskan syariat agama untuk rumah tangganya yang memiliki posisi di perkotaan yang agak berbeda dengan kehidupan di perkampungan.

Ayah juga berperan dalam memberikan berbagai tauladan yang baik kepada istri maupun anak, sehingga anggota keluarga dapat meniru ayahnya yang baik sebagai sosok pekerja keras yang tidak mudah menyerah, tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, pandai dalam mendidik anak, rajin dalam beribadah, selalu mencintai seluruh anggota keluarga, bijak dalam menangani berbagai permasalahan, santun dalam berucap, sopan dalam

bertindak, ramah dalam bergaul dan peduli dengan sesama. Puncak dari semua tauladan itu, baik ibu ataupun ayah sudah seharusnya menanamkan ilmu agama sejak dini kepada anak-anaknya. Melalui tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah banyak sekali pengaruh positif yang dirasakan para jama'ahnya, dengan niat awal yang baik ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka Allah akan dekatkan urusan-urusan yang baik pula kepada kita.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Melakukan Pengamalan Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Oleh Masyarakat Perkotaan

Faktor dapat dirasakan bagi setiap orang ketika mengalami suatu peristiwa yang dialaminya secara berulang-berulang. Jika orang atau masyarakat tersebut melakukan sebuah kegiatan didalamnya terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung terjadinya sebuah kegiatan tersebut. Dalam hal mengikuti ajaran *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* dan dalam hal mengamalkannya, jama'ah Tarekat yang terdiri dari ibu-ibu dan bapak-bapak yang sudah berumah tangga dan tinggal di perkotaan tentu terdapat faktor penghambat maupun faktor pendukung yang jama'ah hadapi.

Peneliti memaparkan hal ini sesuai dengan teori tindakan sosial berorientasi pada nilai yang menekankan pada motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok. Teori ini juga digunakan untuk memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki tipe-tipe tindakan yang bisa menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mengamalkan ajaran thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang telah diikuti oleh jamaah masyarakat perkotaan. Dengan mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung ini merupakan cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok dan untuk menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi

ciri khas jama'at *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Alhikmah.

Didalam sebuah keberhasilan dalam melakukan suatu kegiatan dan mengamalkan ajaran *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* terdapat sebuah faktor yang mempengaruhi kelancaran berlangsungnya pelaksanaan kegiatan ini yakni:

1. **Faktor Pendukung Pengamalan Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah**

   Faktor pendukung merupakan faktor yang mendukung, mengajak, membuatnya mudah untuk dilakukan dan bersifat untuk ikut serta dalam dukungan suatu kegiatan. Adapun faktor pendukung dalam mengikuti dalam mengamalkan ajaran *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yaitu:

   a. Ajaran *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* merupakan merupakan ajaran yang logis karena bisa diterima serta diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat. Ajaran Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah memang harus sesuai dengan syariat Islam dan juga termasuk dalam tarekat mu'tabaroh tergabung dalam organisasi Jam'iyyah Ahlit Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN) yang tentunya telah diawasi langsung oleh organisasi JATMAN dalam pelaksanaan ajaran dan pengamalannya.

   b. Waktu dan tempat yang sangat fleksibel dalam mengamalkan ajaran tarekat ini seperti dzikir setelah sholat fardhu selalu dilakukan setiap harinya karna sholat fadhu adalah kewajiban yang harus dilakukan. Beberapa jama'ah menyadari dengan adanya amalan tambahan setelah sholat fardhu membuat jama'ah lebih rajin melakukan sholat fardhu tepat pada waktunya karena tidak ingin melewatkan dzikir *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yang harus diamalkan setelah sholah fardhu lima waktu.

   c. Adanya koordiasi yang baik dan rapih dari mursyid dan pihak pengurus dan juga adanya dukungan yang rapih

dan baik dari mursyid dan pihak pengurus ataupun badal tarekat maupun jama'ahnya sehingga mempermudah kelancaran kegiatan *tawajjuh Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* setiap setelah sholat ashar hari kamis sore.

d. Jama'ah Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* sangat antusias mengikuti kegiatan tarekat dari awal masuk dengan baiat, mengikuti tawajuh bersama jama'ah lainnya dengan mursyid setiap kamis sore, serta mengamalkan ajaran thoriqoh dalam kehidupan sehari-hari dan dalam rumah tangganya seperti menerapkan nilai-nilai tasawuf yang diajarkan dalam tarekat. Jama'ah yang mengamalkan ajaran tarekat mengaku lebih rajin dan mudah menjalankannya setelah merasakan manfaat dari mengikuti tarekat yait salah satu manfaatnya lebih sabar dalam rumah tangganya seperti menghadapi anak-anaknya, berkehidupan lebih zuhud ditengah kehidupan masyarakat perkotaan karena yakin Allah SWT menjamin rezeki setiap umatnya

2. Faktor Penghambat Pengamalan Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

Faktor penghambat adalah segala sesuatu hal yang memiliki sifat menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu baik di kegiatan atau bahkan hal lain. Adapun faktor penghambat dari pengamalan ajaran Thoriqoh *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* oleh jama'ahnya, yaitu:

a. Banyaknya kesibukan jama'ah masyarakat perkotaan sehingga sedikit menghambat jama'ah melakukan amalan ajaran thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dengan khusyu'. Bagi yang belum mengimbangi kegiatan duniawinya pasti akan mengalami kesulitan yang menjadi penghambat mengerjakan amalan-amalan rutin *thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* seperti dzikir setelah sholat fardhu serta kegiatan tawajuh setiap hari kamis sore.

b. Pandemi Covid-19 adalah salah satu faktor penghambat jama'ah tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* dalam mengikuti kegiatan *tawajuh* setiap hari kamis sore. Covid-19 merupakan virus menular yang berasal dari Wuhan, China dan telat menyebar sampai ke Indonesia. Dimana virus ini menyebar ke seluruh dunia serta menggemparkan dunia sampai ke Indonesia karena dianggap berbahaya dan cepat menular sampai pada tahun 2020 dan 2021 diadakannya pembatasan kegiatan berskala kecil sampai besar sehingga tidak boleh melakukan kegiatan yang tidak terlalu penting dan pemerintah menganjurkan untuk di berkegiatan dari rumah saja serta pembatasan kegiatan diluar rumah. Kebijakan ini tentunya sangat menjadi penghambat bagi jama'ah tarekat dalam menjalankan kegiatan tawajjuh dalam tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*.

BAB V
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa ajaran *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* bukanlah sebuah ajaran tarekat baru atau cabang dari tarekat lain. *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* adalah penggabungan dari pengamalan ajaran Thoriqoh Qodiriyah dan Thoriqoh Naqsyabandiyah yang dibangun oleh Ulama asal Indonesia yaitu Syekh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis Kitab Fath al-'Arifin. Sambas adalah sebuah nama kota di sebelah kota Pontianak, Kalimantan Barat. Syekh Naquib al-Attas mengatakan bahwa *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* tampil sebagai sebuah tarekat gabungan, karena Syaikh Sambas adalah seorang Syaikh dari kedua tarekat dan mengajarkannya dalam satu versi, yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca dengan keras (jahr) dalam tarekat Qadiriyyah dan dzikir yang dilakukan dalam hati (khafi) dalam tarekat Naqsyabandiyyah. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung masuk sejak tahun 1982 oleh KH Muhammad Sholeh, kemudian dikembangkan oleh KH Muhammad Shobari dan sekarang digantikan oleh menantu KH Muhammad Sholeh yakni KH Sujud Syuhada dalam mengembangkan dan membina ajaran thoriqoh di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung.

Pengaruh ajaran *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* terhadap jama'ahnya (masyarakat perkotaan yang sudah berumah tangga) dilihat sangat signifikan, jika ditinjau dari segi keagamaan adalah tarekat ini menjadi penuntun jama'ahnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT baik dalam hal ibadah wajib maupun sunah. Jama'ah tarekat mengaku dengan mengikuti tarekat membuat mereka semakin sadar dengan kewajiban sebagai umat beragama Islam ditengah kesibukan pekerjaan yang membuat mereka selalu mengutamakan urusan dunia awalnya. Jama'ah *thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*

selain menjalankan ibadah-ibadah mahdhah, jama'ahnya juga melaksanakan ibadah-ibadah sunah seperti ratib, riyadhah. Disamping itu penulis menyimpulkan bahwa pengaruh dalam kehidupan rumah tangganya yang didapatkan jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang tinggal di perkotaan adalah pengaruh zuhud, sabar, ketentraman jiwanya, berkehidupan sosial bermasyarakat di perkotaan yang baik, merasa lebih tawakal, membina rumah tangga serta mendidik anak yang lebih baik dengan dilandasi oleh ilmu agama yang sesuai dengan syariat Islam yang telah didapatkan selama mengamalkan ajaran *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terkait pengamalan ajaran *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* dan pengaruh dalam kehidupan rumah tangga masyarakat perkotaan dari jama'ah *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, dari itu penulis menyarankan beberapa saran diantaranya:

1. Untuk para penulis selanjutnya saya menyarankan untuk mengkaji lebih baik lagi pengaruh jama'ah dalam mengikuti sebuah tarekat dan bisa juga mengkaji tentang teknik penyebaran yang dilakukan oleh para mursyidnya ataupun amalan-amalan jama'ah tarekat dengan lebih baik lagi.
2. Bagi mursyid tarekat dan jama'ah tarekat, teruslah menyebarkan ajaran tarekat supaya ajaran dari agama islam ini selalu diamalkan oleh semua orang, dan untuk mengajak masyarakat di perkotaan maupun dimanapun untuk mengikuti ajaran Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah serta diusahakan masyarakat dikenalkan dengan tarekat terlebih dahulu, agar mereka bisa mengetahui lebih dalam tentang tarekat dan yang pada akhirnya dapat membuka pintu hati mereka untuk mengikuti dan mengamalkan tarekat.
3. Bagi para jama'ah agar tetap istiqomah mengamalkan ajaran *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* agar lebih banyak lagi pengaruh yang didapatkan dalam mengikuti thoriqoh

ini. Penulis berharap semakin banyak jama'ah yang mengikuti thoriqoh ini kedepannya karena memang thorqioh ini menjadi salah satu sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah dan semoga selalu disertai oleh ridho Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Muslikh, 1993, *Umdat al-Salik fi Khairi al-Masalik* (Poerwarejo: Syirkat al-Tijarah fi Ma'had Berjan

Ahmad Jaiz, Hartono, 2006, *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan & Maulidan*, Solo: WIP

Al-Sya'rani, Abd. Wahab, 2008 *Al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifati Qawaidi al-Sufiyah*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama

Atjeh, Abu Bakar, 1996, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani

Atjeh, Aboebakar, 1993 Tarekat dalam Tasawuf, Kelantan: Pustaka Aman Press

Aqib, Kharisudin, 2017, *Alhikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: PT Bina Ilmu

Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta)

Arthur, Sullivan, 2003, *Economics: Principles in action*. Upper Saddle River, (New Jersey: Prentice Hall

Azwar, Saifuddin, 2005, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Farihah, Irzum, "*Bimbingan Keagamaan bagi Masyarakat Perkotaan*", Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 5, No. 1, (Juni 2014)

Louis Cohen, et.al, 2007, *Reaserch Methods in Education*, New York: Library of Congress Cataloging

Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Gazali, Bahri, *Dakwah Komunikatif membangun kerangka dasar ilmu komunikasi dakwah*, Jakarta: Pedoman ilmu Jaya

Hakim, M. Rais Ribha Rifqi, *Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak)*, Jurnal Lentera, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2018)

Hardani, 2020, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Pertama, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu

Haviland, W.A, 2003, *Anthropology*, Wadsworth: Belmont, CA.

Linnaja, Ngatoillah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah*, Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 2, 2018

LK3I, 2011, *Tatanan Keluarga dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Indonesia

Mulyati, Sri, 2010, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah dengan Referensi Utama Suralaya*, Jakarta: Kencana Perdana Group

Munir Amin, Samsul dkk, 2008, *Energi Dzikir*, Jakarta: Amzah

Nawawi, Ismail, Msi, 2008, *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*, Surabaya: Karya Agung,

Nasution, Harun, 1990, *Thoriqot qodiriyyah Naqsabandiyah*, Bandung : IAILM Tasikmalaya

Nuraliah Takwa, Andi, 2019, *"Zuhud dalam pandangan masyarakat perkotaan: Studi terhadap jamaah pengajian Ihya'Ulumuddin di Masjid Istiqlal Jakarta*", Bandung : Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Nursapiah, 2020, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing)

Mu'ti, A. Wahib, 2012 *Tarekat : Sejarah Timbulnya, macam-macamnya dan Ajaran-ajarannya, dalam kumpulan makalah Paramadina, Tasawuf*, Jakarta: Yayasan Paramadina

Mulyati, Sri, 2011, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group

Qawaid, *Tarekat dan Politik, Kasus Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Mraggen Demak*, Jawa Tengah (Tesis) Program Pascasarjana Universitas Indonesia (Jakarta: PPS-UI, 1993)

Saerozi, Zamroji, 2009, *al-Tazkirat al-Nafi'ah*, juz I

Sarwat, Ahmad, 2009, *Muslim Perkotaan*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing

Sinambele, Lijan Poltak, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu)

Solihin dkk, 2002, *Kamus Tasawuf*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Sugiono, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta)

Sugiyono, 2010, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta)

Suteja, 2016, *Tasawuf di Nusantara*, Cirebon: CV Aksarasatu

Suzuki, Hiroaki, 2010, Eco Cities, Washington DC: The World Bank, 2010

Tim Penulis Fakultas Psikologi, 2018, *Pemberdayaan Keluarga dalam Perspektif Psikologi*, Semarang: Penerbit Fakultas Psikologi Undip

Tamami, Khoirul, Skripsi: "*Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok*

Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang" Malang: UIN MMI, 2017

Warson Munawwir, Ahmad, 1984, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: P.P. Al-Munawwir

Yulianthi, 2015, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Deepublish

Yusuf, Mohamad Yasin, *Peningkatan Esq (Emotional-Spiritual Quotient) Melalui Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 21 No. 2, 2015

Zakaria, Cecep, 2020, *Terapi Dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional*, Esoterik: Jurnal Akhlak Tasawuf, Vol. 7, No. 2

Zainuddin, Hendra, 2020, *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Kota Palembang*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media